

**KEPEMIMPINAN KEWIRAUSAHAAN KIAI DALAM
MENINGKATKAN *LIFE SKILLS* SANTRI DI PONDOK
PESANTREN AL-BARAKAH, MANGUNSUMAN,
SIMAN, PONOROGO**

TESIS



Oleh:

SUGIARTO

NIM 502190066

PROGRAM MAGISTER

PRODI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

PASCASARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PONOROGO

2021

ABSTRAK

Sugiarto, 2021. Kepemimpinan Kewirausahaan kiai dalam meningkatkan *life skills* santri (studi kasus di pondok pesantren Al-Barakah, Mangunsuman, Siman, Ponorogo). Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Pasca Sarjana, Institut Agama Islam Negere (IAIN) Ponorogo.

Pembimbing: Prof. Dr.Hj. S. Maryam Yusuf, M.Ag

Kata kunci : Kepemimpinan Kewirausahaan kiai, *life skills* santri.

Penelitian ini dilatar belakangi karena masih adanya kreatifitas alumni pesantren yang masih minim setelah terjun di masyarakat atau kurang cakap dalam menyelesaikan permasalahan hidupnya yang salah satu penyebabnya adalah masih kurangnya program-program *life skills* santri saat masih di pondok pesantren. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan berupaya melakukan berbagai program *life skills* agar bisa digunakan sebagai bekal masa depan para santri. Kepemimpinan kewirausahaan sangat diperlukan dalam upaya menumbuh kembangkan *life skills* santri guna meningkatkan daya saing lembaga pendidikan di pondok pesantren Al-Barakah, Mangunsuman, siman, ponorogo.

Penelitian ini bertujuan: (1) untuk menjelaskan kegiatan *life skills* santri Pondok Pesantren Al-Barokah, Mangunsuman, Siman, Ponorogo, (2) mengetahui strategi kepemimpinan kewirausahaan Kiai dalam meningkatkan *life skills* santri di Pondok Pesantren Al-Barokah, Mangunsuman, Siman, Ponorogo, (3) untuk mengetahui implikasi kepemimpinan kewirausahaan yang dilakukan Kiai dalam meningkatkan *life skills* santri Pondok Pesantren Al-Barokah, Mangunsuman, Siman, Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian di Pondok Pesantren Al-Barakah, Mangunsuman, Siman, Ponorogo. Pengumpulan data penelitian ini melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis menurut tokoh Miles dan Huberman.

Hasil dari penelitian ini adalah : (1) Bentuk-bentuk *life skills* yang diimplementasikan di Pondok Pesantren Al-Barokah, Mangunsuman, Siman, Ponorogo adalah sebagai berikut: Unit Usaha pertukangan kayu, Welding, Budidaya Ikan gurami dan ikan Lele, Pemasaran Produk Air Minum Barokah Water, Bits Net (Jaringan wifi kabel). (2) Strategi kepemimpinan kewirausahaan yang dilakukan oleh kiai pondok pesantren diantaranya adalah Membangun kepercayaan dengan cara pimpinan harus memiliki kompetensi lebih dan mampu memberikan keteladanan secara langsung, membuat misi, membentuk tim yang solid, mengadakan *workshop entrepreneur* sekaligus melakukan praktik (3) Implikasi kepemimpinan kewirausahaan kiai dalam meningkatkan *life skills* santri di Pondok Pesantren Al-Barokah adalah dapat meningkatkan beberapa nilai-nilai islam diantaranya adalah : Jujur dan amanah, kreatif, dinamis, kerjasama, kerja keras, tekun dan ulet



ABSTRACT

Sugiarto, 2021. Entrepreneurial leadership of kiai in improving the life skills of students (a case study at the Al-Barakah Islamic Boarding School, Mangunsuman, Siman, Ponorogo). Thesis, Islamic Education Management Study Program, Postgraduate, State Islamic Institute (IAIN) Ponorogo.

Supervisor: Prof. Dr.Hj. S. Maryam Yusuf, M. Ag

Keywords: Kiai Entrepreneurship Leadership, life skills of students.

This research is motivated by the fact that there is still a lack of creativity among pesantren alumni after entering the community or lack of competence in solving life problems, one of the causes of which is the lack of life skills programs for students when they are still in Islamic boarding schools. Islamic boarding schools as religious-based educational institutions seek to carry out various life skills programs so that they can be used as provisions for the future of students. Entrepreneurial leadership is needed in an effort to develop life skills of students in order to increase the competitiveness of educational institutions at the Al-Barakah Islamic Boarding School, Mangunsuman, Siman, Ponorogo.

This study aims: (1) to explain the life skills of students at the Al-Barakah Islamic Boarding School, Mangunsuman, Siman, Ponorogo, (2) to find out the entrepreneurial leadership strategy of Kiai in improving the life skills of students at the Al-Barakah Islamic Boarding School, Mangunsuman, Siman, Ponorogo. , (3) to find out the implications of entrepreneurial leadership by Kiai in improving the life skills of the students of Al-Barakah Islamic Boarding School, Mangunsuman, Siman, Ponorogo.

This study uses a qualitative approach. The research location is at the Al-Barakah Islamic Boarding School, Mangunsuman, Siman, Ponorogo. This research data collection through interviews, observation and documentation. Analysis of the data used is analysis according to the figures of Miles and Huberman.

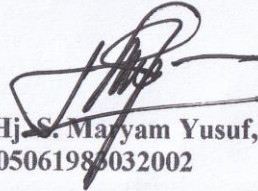
The results of this study are: (1) The forms of life skills implemented at the Al-Barokah Islamic Boarding School, Mangunsuman, Siman, Ponorogo are as follows: Carpentry, Welding, Carpentry and Catfish Cultivation Business Units, Drinking Water Products Marketing Barokah Water, Bits Net (Wired wifi network). (2) The entrepreneurial leadership strategies carried out by Islamic boarding school kiai include building trust by means of leaders having more competence and being able to provide direct examples, create missions, form solid teams, hold entrepreneurial workshops as well as practice (3) Implications of entrepreneurial leadership The kiai in improving the life skills of students at the Al-Barokah Islamic Boarding School is able to improve several Islamic values including: Honest and trustworthy, creative, dynamic, cooperative, hard working, diligent and tenacious



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh Sugiarto, NIM 502190066 dengan judul: “**KEPEMIMPINAN KEWIRAUSAHAAN KIAI DALAM MENINGKATKAN LIFE SKILLS SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-BARAKAH, MANGUNSUMAN, SIMAN, PONOROGO**” maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis *Munâqashah* Tesis.

Ponorogo, 29 Maret 2021
Pembimbing,



Prof. Dr. Hj. S. Maryam Yusuf, M. Ag
NIP 195705061986032002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK
INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO PASCASARJANA

Terakreditasi B sesuai SK BAN-PT Nomor : 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016

Alamat : Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893

Website: www.iainponorogo.ac.id Email: pascasarjana@stainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh Sugiarto, NIM 502190066, Program Magister Prodi Manajemen Pendidikan Islam dengan judul: "KEPEMIMPINAN KEWIRAUSAHAAN KIAI DALAM MENINGKATKAN *LIFE SKILLS* SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-BARAKAH, MANGUNSUMAN, SIMAN, PONOROGO" telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis *Munâqashah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada Hari Kamis, 29 April 2021 dan dinyatakan LULUS.

Dewan Penguji

No.	Nama Penguji	Tandatangan	Tanggal
1	Dr. Miftahul Huda, M.Ag NIP. 197605172002121002 Ketua Sidang		8/2021 /6
2	Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd NIP. 198004042009011012 Penguji Utama		7/2021 /6
3	Prof. Dr.Hj. S. Maryam Yusuf, M.Ag NIP 195705061983032002 Penguji 1		8/2021 /6

Ponorogo, 8 Juni 2021

Direktur Pascasarjana,

Dr. Miftahul Huda, M.Ag.

NIP. 197605172002121002



SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SUGIARTO

NIM : 502190066

Fakultas : PASCASARJANA

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Judul Skripsi/Tesis : Kepemimpinan Kewirausahaan Kiai dalam meningkatkan *life skills*
Santri di Pondok Pesantren Al-Barakah, Mangunsuman, Siman,
Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 8 Juni 2021
Penulis



SUGIARTO

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya , Sugiarto, NIM 502190066, Program Magister Prodi Manajemen Pendidikan Islam menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: **“KEPEMIMPINAN KEWIRAUSAHAAN KIAI DALAM MENINGKATKAN *LIFE SKILLS* SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-BARAKAH, MANGUNSUMAN, SIMAN, PONOROGO”** ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk dimana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila dikemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggung jawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 29 Maret 2021
Pembuat Pernyataan,



Sugiarto
NIM 502190066

BAB I

KEPEMIMPINAN KEWIRAUSAHAAN KIAI DALAM MENINGKATKAN *LIFE SKILLS* SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-BARAKAH MANGUNSUMAN SIMAN PONOROGO

A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi dengan perkembangan sains dan teknologi yang sangat pesat ini, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dituntut untuk terus memberikan kontribusi bagi masyarakat. Lembaga Pondok Pesantren yang semula hanya membekali santri dengan ilmu agama, sekarang harus bisa menjawab tantangan yang lebih banyak dan lebih realistis. Permasalahan sosial yang dihadapi masyarakat semakin kompleks. Kepadatan penduduk dan persaingan ketat membutuhkan *skills* dan kepribadian yang sangat kuat, supaya dapat mencapai kesuksesan dalam hidup.¹ Walau banyak pesantren yang sudah menyelenggarakan *life skills*, namun hasil penelitian menunjukkan bahwa realitas di lapangan saat ini masih banyak pesantren yang belum dapat mengembangkan secara maksimal kegiatan *life skills*. Hal ini dikarenakan : 1) Persoalan Sumber Daya Manusia, 2) persoalan kapasitas kelembagaan berkaitan dengan sistem dan tata kerja, dan

¹ Farida Hanun, *Peningkatan Kemandirian Santri Melalui Penyelenggaraan Life skills di Pesantren*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 14.

3) Persoalan jaringan pemasaran.² Hal ini memerlukan kekuatan ekstra dalam meningkatkan kemampuan santri, baik di bidang keagamaan maupun kecakapan kerja.

Lembaga pendidikan Islam wajib mempersiapkan santri agar tidak hanya menjadi penerima informasi saja, akan tetapi wajib membekali santri supaya mampu memberdayakan apa yang dia dapatkan, yakni menjadikan manusia yang kreatif dan produktif.³ Karena masih banyak tamatan pendidikan pesantren yang belum sesuai dengan harapan dan belum mampu mencari solusi atas permasalahan yang menerpanya

Pembelajaran santri pondok pesantren sebaiknya memuat berbagai unsur mata pelajaran, serta ditambah berbagai muatan daerah yang disesuaikan dengan keperluan warga sekitarnya. Karena masih banyak lembaga pendidikan yang belum sanggup mencukupi kebutuhan yang ada di masyarakat. Rendahnya animo masyarakat di dunia kerja maupun dunia industri terhadap alumni pesantren, mengakibatkan alumni pesantren terkalahkan oleh lembaga pendidikan umum. Hal tersebut menjadi sebab rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap para alumni lembaga pendidikan pesantren.

Berdasarkan berbagai pertimbangan di atas, maka tugas pesantren sangatlah berat. Pesantren harus berusaha untuk mengejar ketertinggalanya dengan mencurahkan semua

² TIM Peneliti Puslitbang Penda 2007, *Model Pengembangan Ekonomi Pesantren*. Jakarta : Departemen Agama, 3

³Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995),131.

potensi untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, agar mampu melayani tuntutan masyarakat melalui pendidikan yang fokus pada pengembangan kecakapan kerja. Pendidikan ini memberikan kesempatan kepada setiap anak didik untuk meningkatkan potensinya dan memberikan keterampilan yang digunakan untuk berjuang di masyarakat, namun yang terpenting tugas utama pondok pesantren adalah mencetak manusia yang beriman, bertakwa dan memiliki akhlak yang mulia.

Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman, merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam di Ponorogo yang mampu menerapkan sikap kemandirian kepada santrinya, sebagai bekal kehidupan santri tersebut setelah menjadi alumni. Karena pondok pesantren Al-Barokah memberikan banyak latihan kecakapan hidup kepada para santri, agar mereka bisa mengimplementasikannya saat pulang dari pondok pesantren. Selain itu, pondok pesantren Al-Barokah juga membekali santri dengan ilmu kewirausahaan, supaya santri bisa tampil sebagai sosok yang cakap dalam urusan perekonomian. Hal tersebut sebagai upaya solutif atas problem yang ada di masyarakat, seperti minimnya kreativitas santri setelah lulus dari pesantren.

Berdasarkan hal tersebut, Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo menggabungkan pembelajarannya lewat banyak hal. Diantaranya digabungkan dengan keterampilan-keterampilan yang mengarah ke kecakapan hidup santri di masa mendatang. Kegiatan *life skills* keagamaan yang sudah berjalan lama seperti pengajian *wekton*

(sesudah salat subuh, isya dan asar) pendidikan diniyah setelah salat isya sampai pukul 21.00 WIB.

Terdapat berbagai keterampilan wirausaha di pondok ini, para santri dibangkitkan kemudian diarahkan menuju pengembangan usaha-usaha ekonomi, sebagai bekal santri apabila telah kembali ke masyarakat. Supaya alumninya tidak hanya menguasai bidang keagamaan saja, namun memiliki berbagai keterampilan yang dikuasainya, salah satu caranya yaitu dengan memberikan pendidikan yang terfokus pada kecakapan hidup (*life skills*). Yang manambah menarik untuk diteliti gaya kepemimpinan kewirausahaan kiai nya yang berbasis spiritual. Menurut Tobroni, kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang membawa dimensi keduniawian kepada dimensi spiritual (keilahian). Tuhan adalah pemimpin sejati yang mengilhami, memengaruhi, melayani dan menggerakkan hati nurani hamba-Nya dengan cara yang sangat bijaksana melalui pendekatan etis dan keteladanan. Oleh karena itu, kepemimpinan spiritual disebut juga sebagai kepemimpinan yang berdasarkan etika religius. Kepemimpinan yang mampu mengilhami, membangkitkan, memengaruhi dan menggerakkan melalui keteladanan, pelayanan kasih sayang dan implementasi nilai dan sifat-sifat ketuhanan lainnya dalam tujuan, proses, budaya dan perilaku kepemimpinan.⁴ Kepemimpinan yang lebih banyak mengandalkan kecerdasan spiritual (rohani) dalam memimpin, sangat menjaga nilai-nilai spiritual. Pemimpin yang menjalankan kekuasaannya berdasar

⁴ Reave dalam Omar Riaz, *Spiritual and Transormational Leadership in Education*, (Florida: International University Theses and Dissertation, 2012),12

hati nurani, karena hati nurani menuntun pemimpin arif, bijaksana dalam melakukan kepemimpinannya. Ukuran keberhasilan atau prestasi pemimpin tidak semata-mata ditentukan oleh produktifitas berdasarkan formula input-output atau parameter biaya, waktu, tenaga, efisien dan efektivitas. Namun, memperhatikan kepuasan batiniah komunitas sehubungan kontribusi mereka terhadap organisasi.⁵ Dengan demikian, pemimpin berbasis spiritual nilai intinya adalah hati. Dimensi spiritual bertumpu pada qalb (hati/kalbu).

Realitas tersebut merupakan masalah yang penting untuk dicari solusinya melalui penelitian (*research*), yaitu siapa saja pelaku (*actors*) yang mampu memberi solusi atas masalah tersebut? kegiatan-kegiatan apa (*activities*) yang mereka lakukan? dimana (*place*) mereka melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut.

Berdasarkan peninjauan awal telah ditentukan *social situation* yang bisa dijadikan sebagai model *problem solving* dari masalah minimnya kreativitas santri. Di mana pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman mengadakan kegiatan *life skills* santri dalam upaya meningkatkan kecakapan hidup.⁶ Pondok Pesantren Al-Barokah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang berada di wilayah Ponorogo berusaha memberi solusi atas problem yang ada di tengah masyarakat, seperti halnya minimnya keterampilan santri

⁵ Surbakti, *Manajemen dan Kepemimpinan Hati Nurani*, (Jakarta:PT Elex Media Komputindao, 2012), 12.

⁶ KH. Imam Suyono (Pengasuh Ponpes Al-Barokah), "ketrampilan santri Ponpes Al-Barokah", *Wawancara*, Rumah pengasuh Ponpes Al-Barokah, Mangunsuman, 14 Oktober 2020, Pukul 18.30 WIB.

setelah lulus dari pesantren, belum mampu mencari solusi atas problematika kehidupan khususnya di bidang ekonomi. Atas hal tersebut Pondok Pesantren Al-Barokah menggabungkan pembelajarannya lewat banyak hal, di antaranya menggabungkan pembelajaran dengan keterampilan yang mengarah ke kecakapan hidup santri di masa yang akan datang. Di antara bentuk *life skills* santri Pondok Pesantren Al-Barokah memiliki beberapa sarana belajar keterampilan di antaranya Unit Usaha Mebel, Welding, Budidaya ikan gurami dan ikan Lele, Pemasaran Produk Air Minum Barokah Water, Bits Net (Jaringan wifi kabel) adalah suatu infrastruktur telekomunikasi yang memfasilitasi nirkabel antara perangkat komunikasi dan jaringan operator.⁷

Berdasarkan temuan di atas maka judul tesis ini adalah “KEPEMIMPINAN KEWIRAUSAHAAN KIAI DALAM MENINGKATKAN *LIFE SKILLS* SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-BARAKAH MANGUNSUMAN SIMAN PONOROGO”. Judul tesis tersebut penting untuk diteliti, karena untuk menjelaskan lebih dalam tentang inovasi, strategi pengambilan risiko dan tindakan proaktif kyai dalam rangka menangkap peluang dalam meningkatkan *life skills* santri.

⁷ Ustad Khozinul Minan, “life skills”, *Wawancara*, Rumah Ustad Khozinul Minan , Mangunsuman, Siman, 06 Februari 2021, Pukul 19.00 WIB

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari situasi sosial (*social situation*) di atas, rumusan masalah yang akan dicari jawabannya melalui penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi *life skills* santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo?
2. Bagaimana strategi kepemimpinan kewirausahaan kiai dalam meningkatkan *life skills* santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo?
3. Apa implikasi dari kepemimpinan kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo?

C. Tujuan Pembahasan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan kegiatan *life skills* santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo
2. Untuk mengetahui strategi kepemimpinan kewirausahaan Kiai dalam meningkatkan *life skills* santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.
3. Untuk mengetahui implikasi kepemimpinan kewirausahaan yang dilakukan Kiai dalam meningkatkan *life skills* santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

D. Kontribusi

Kontribusi dari adanya penelitian ini sangat diinginkan, yakni agar dapat memberikan kemanfaatan, dengan uraian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dari adanya penelitian ini, peneliti menggunakan dan mengembangkan teori *life skills* dengan memberikan sumbangan pemikiran dalam menentukan gambaran tentang Kepemimpinan Kewirausahaan Kiai dalam meningkatkan *life skills* santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo melalui kegiatan-kegiatan di pondok pesantren.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini akan bermanfaat bagi:

- a. Bagi Peneliti untuk menambah pengetahuan, pengalaman dan pemikiran serta dapat memecahkan suatu masalah dalam penelitian.
- b. Bagi Pondok Pesantren, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan untuk mengembangkan *life skills* santri.
- c. Bagi pembaca, diharapkan dapat memperkaya pengetahuan tentang *life skills* santri.

E. Survei Pustaka Terdahulu

Untuk menghindarkan dari plagiasi atau penyalahgunaan penelitian yang sudah ada, maka peneliti mendeskripsikan beberapa karya yang relevan dengan judul penelitian ini, adapun karya-karya tersebut adalah:

1. Sukron Hidayatulloh, 2018. ”*Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Life skills Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Falah Gunung Kasih Kecamatan Pugung, Kabupaten Tanggamus)*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

Sistem pendidikan bisa disebut sebagai rel dari beberapa hal tentang pendidikan yang bekerja saling berkaitan, dan saling melengkapi satu dengan yang lain agar terealisasi tujuan pendidikan yang telah menjadi target bersama. Kecakapan hidup adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran di pondok pesantren agar santri secara aktif mengembangkan potensinya.

Sistem pendidikan Pondok Pesantren Al-Falah dalam meningkatkan *life skills* santri di antaranya yaitu: *personal skill*, melalui program pengajian rutin, kegiatan ini rutin dilakukan bakda subuh. *Social skill* melalui organisasi, dengan program (keamanan, kebersihan, pendidikan, kesekretariatan dan kegiatan. *Academik skill*, melalui program pendidikan agama (Diniyah) dan forum keilmuan santri. *Vocasional skill*, melalui kegiatan ekstrakurikuler, meliputi: Jurnalistik, Keterampilan (Pertanian dan Perikanan), Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, Komputer, Olahraga (Futsal, Tenis Meja, Badminton), Kesenian (*Hadroh*) *Qiroah* dan Khat.

2. Syaifur Rahman, 2019, *Pendidikan Pesantren Dalam Meningkatkan Life skills Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Roudlatul Ulum As-Syabrowiy)*. Konsep pendidikan yang diterapkan di pondok ini menggunakan sistem non klasikal. Sistem ini tidak ada teknik pengajaran yang dijabarkan, seperti dalam bentuk sebuah kurikulum. Bahkan sistem non klasikal ini tidak menganut sebuah tingkat jenjang pendidikan. Sedang banyak sedikitnya materi pelajaran ditentukan oleh Kiai dan seluruh dewan ustaz. Pondok pesantren Roudlatul Ulum As-Syabrowiy dengan metode sorogannya yang diterapkan dalam pembelajaran kitab kuning telah menanamkan nilai pengembangan kecakapan hidup (*life skills*). Metode ini telah teraktualisasi dengan beberapa macam nilai-nilai yang terkandung di dalam kecakapan hidup (*life skills*) yang diantaranya: *Pertama*, Pembelajaran kitab melalui metode sorogan yang diterapkan di pesantren ini mengandung nilai *personal skill*, di dalamnya santri mampu mengetahui kelebihan dan kekurangan serta memiliki hubungan yang kuat antara santri dengan kiai, serta dapat melatih mental menjadi lebih kuat. *Kedua*, Kecakapan berfikir dalam pelaksanaan pengajian kitab melalui sorogan, santri mampu menggali dan mengolah informasi serta dapat memecahkan sebuah permasalahan. *Ketiga*, Metode ini mengajarkan santri mendulang nilai sosial tingkat tinggi (*social skill*) dengan santri mau bekerja sama dengan santri lainnya dan menyampaikan kepada temannya yang membutuhkan. *Keempat*, *Academic*

skill. Hal tersebut dapat digambarkan dengan adanya kemampuan santri dalam mengidentifikasi suatu masalah dan mampu menghubungkannya dengan kenyataan, dan meneliti suatu masalah. *Kelima*, Pembelajaran kitab melalui metode sorogan yang diterapkan oleh pondok ini terdapat nilai kejuruan, karena di dalamnya terdapat proses untuk menjadi seorang ahli agama, ustaz, penceramah, bahkan seorang pejabat.

Penelitian di atas memiliki kesamaan dalam penelitian yang akan dibahas peneliti, yaitu tentang kecakapan hidup santri (*life skills*), namun perbedaan penelitian tesis dengan peneliti di atas adalah tempat penelitiannya juga pada fokus kepemimpinan kewirausahaan kiai yang berbasis spiritual yaitu pada lingkup peningkatan kecakapan hidup santri dalam upaya meningkatkan mutu *output* santri sehingga bukan sekedar cakap dalam urusan keagamaan saja, akan tetapi diharapkan santri cakap di bidang lainnya

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan "pendekatan kualitatif" sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan

perilaku (tindakan) yang diamati.⁸ Selanjutnya dalam pelaksanaan penelitian kualitatif juga lebih mengutamakan tindakan yaitu :

- a) Penelitian kualitatif mempunyai *setting* alami sebagai sumber data langsung dan Peneliti adalah instrumen utamanya. Kedudukan Peneliti sebagai instrumen pengumpul data lebih dominan daripada instrumen lainnya.
- b) Penelitian kualitatif bersifat deskriptif yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar bukan angka-angka, walaupun ada angka-angka sifatnya hanya sebagai penunjang. Data yang diperoleh melalui transkrip wawancara, catatan lapangan, foto-foto, dokumen pribadi dan lain-lain.
- c) Penelitian kualitatif lebih menekankan proses kerja, yang seluruh fenomena yang dihadapi.
- d) Penelitian kualitatif cenderung menggunakan pendekatan induktif. Abstraksi-abstraksi digunakan atas dasar data yang telah terkumpul dan dikelompokkan bersama-sama melalui pengumpulan data selama kerja lapangan di lokasi penelitian.
- f) Penelitian kualitatif memberikan tekanan pada titik tekanan makna yaitu fokus penelaahan terpaut langsung dengan masalah kehidupan manusia.⁹

Penelitian kualitatif memiliki sejumlah ciri yang membedakannya dengan penelitian lainnya. Bogdan dan

⁸ Robert C. Bogdan & S.J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods* (New York: John Wiley, 1975), 5.

⁹ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Badung: Pustaka Setia, 2006), 51.

Biklen mengajukan lima karakteristik yang melekat pada penelitian kualitatif, yaitu: *naturalistic, descriptive data, concern with process, inductive, and meaning*.¹⁰

Sehingga dalam penelitian ini Peneliti menggunakan latar alamiah sebagai sumber data langsung dan Peneliti sebagai instrumen kunci. Oleh sebab itu, dalam konteks penelitian ini, Peneliti langsung terjun ke lapangan, yaitu di Ponpes Al-Barakah, Mangunsuman, Siman, Ponorogo. Adapun dalam penelitian ini Peneliti menyajikan data yang telah dikumpulkan selama Peneliti berada di lapangan yaitu mulai tanggal 15 September 2020 sampai dengan tanggal 30 Maret 2021 dalam bentuk kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka-angka. Laporan penelitian ini memuat kutipan-kutipan data sebagai ilustrasi dan bukti presentasi. Data ini mencakup transkrip wawancara, dokumen berupa foto, dan catatan observasi yang Peneliti lakukan.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Mengamati dengan teliti obyek penelitian dengan berupaya untuk menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti. Penelitian studi kasus sebagaimana yang dikemukakan J.W. Creswell: *“a qualitative research approach in which the investigator explore a bounded system (a case) or multiple bonuded systems (cases) over time through detailed, indepth*

¹⁰ Robert C. Bogdan, & Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1982), 4.

data collection involving multiple source information."¹¹

Sedangkan Yin berpendapat: "*The case study research method as an empirical inquiry that investigates a contemporary phenomenon within its real-life context; when the boundaries between phenomenon and context are not clearly evident; and in which multiple sources of evidence are used.*"¹²

Menurut pengertian ini, penelitian studi kasus adalah sebuah metode penelitian yang secara khusus menyelidiki fenomena kontemporer yang terdapat dalam konteks kehidupan nyata, yang dilaksanakan ketika batasan-batasan antara fenomena dan konteksnya belum jelas, dengan menggunakan berbagai sumber data.

Lebih lanjut, penelitian studi kasus memusatkan perhatian pada satu objek tertentu yang diangkat sebagai sebuah kasus untuk dikaji secara mendalam sehingga mampu membongkar realitas di balik fenomena sebab yang kasat mata hakikatnya bukan sesuatu yang riil (realitas), itu hanya pantulan dari yang ada di dalam. Sebagaimana lazimnya perolehan data dalam penelitian kualitatif, data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, baik melalui wawancara maupun dokumentasi. Data yang diperoleh dari berbagai cara itu hakikatnya untuk saling melengkapi. Ada kalanya data yang diperoleh dari wawancara belum lengkap,

¹¹ Jhon W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 2nd ed. (California: Sage Publication, 2007), 73.

¹² Robert K. Yin, *Case Study Research Design and Methods* (Washington: Cosmas Corporation, 1984), 23.

sehingga harus dicari lewat cara lain, seperti observasi dan partisipasi.

3. Instrumen Penelitian

Penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan Peneliti yang akan menentukan keseluruhan skenarionya.¹³ Dalam pelaksanaan penelitian studi kasus (*case study*) keterlibatan Peneliti dalam penyelidikan terhadap tingkah laku individu lebih mendalam dan pemeriksaan berlaku secara menyeluruh. Penelitian terhadap kondisi dan latar belakang individu, kelompok atau komunitas tertentu bertujuan memberikan gambaran lengkap (*komprehenship*) mengenai subjek atau kejadian yang diteliti. Penelitian dilakukan secara intensif, detail dan mendalam terhadap suatu organisme, lembaga atau gejala tertentu.¹⁴ Oleh sebab itu, posisi Peneliti dalam penelitian adalah sebagai instrumen kunci dan pengumpul data. Sedangkan instrumen yang lain adalah sebagai pendukung. Dalam penelitian ini Peneliti menggunakan studi kasus tunggal. Studi kasus tunggal yang dimaksud adalah menyajikan uji kritis suatu teori yang difokuskan pada sebuah lembaga yang dipilih. Dalam hal ini

¹³ Pengamatan berperan serta adalah penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara Peneliti dengan subjek dalam lingkungan penelitian dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan. Robert C. Bogdan, *Participant Observation in Organizational Setting* (Syracuse New York: Syracuse University Press, 1972), 3.

¹⁴ Robert K. Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Judul Asli: *Case Study Research: Design and Methods*, Penerjemah: M. Djauzi Mudzakir, cet. 12 (Jakarta: Rajawali, 2013), 18.

Penulis memfokuskan pada kepemimpinan kewirausahaan kiai dalam meningkatkan life skills santri di pondok pesantren al-Barakah, Mangunsuman, Siman, Ponorogo.

4. Sumber dan Jenis Data

Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya.¹⁵ Berkaitan dengan hal itu, sumber dan jenis data dalam penelitian ini adalah: kata-kata, tindakan, sumber tertulis, foto, dan statistik.

Pertama, kata-kata. Kata-kata yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kata-kata orang-orang yang diwawancarai atau informan, yaitu KH. Imam Suyono, selaku pondok pesantren al-Barakah, Mangunsuman, Siman, Ponorogo Ustaz Kozinul Minan selaku Wakil pimpinan, Ustaz Abimanyu selaku lurah pondok, ustaz M. Irfan selaku ustaz pondok, ustaz imam khoirin selaku ustaz yang sekaligus terjun di pertukangan kayu.

Kedua, tindakan. Yang dimaksud tindakan dalam penelitian ini adalah tindakan orang-orang yang diamati, yaitu: kepemimpinan kiai, kebijakan kiai, Proses Kegiatan life skills).

Ketiga, data tertulis. Walaupun sumber data tertulis bukan merupakan sumber data utama, akan tetapi pada tataran realitas, Peneliti tidak bisa melepaskan diri dari sumber data tertulis sebagai data pendukung. Di antara sumber data tertulis dalam penelitian ini adalah dokumentasi kegiatan life skills.

¹⁵ Lofland, *Analyzing Social Setting: A Guide to Qualitative Observation and Analysis* (Belmont, Cal: Wadsworth Publishing Company, 1984), 47.

Keempat, foto. Foto digunakan sebagai sumber data penguat hasil observasi, karena pada tataran realitas, foto dapat menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Dalam penelitian ini ada dua katagori foto, yaitu foto yang dihasilkan orang lain dan foto yang dihasilkan oleh Peneliti sendiri. Sedangkan foto yang dihasilkan oleh Peneliti adalah foto yang diambil Peneliti pada saat Peneliti melakukan pengamatan berperan serta. Sebagai contoh adalah foto susunan pengurus pondok, kegiatan life skills.

4. Tahapan dan Jadwal Penelitian

Dalam penelitian ini tahapan penelitian terdiri dari tiga tahapan, ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yakni tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahapan-tahapan penelitian tersebut adalah 1) tahap pra-lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus ijin penelitian, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian. 2) Tahap lapangan, yang meliputi: memahami dan memasuki lapangan, aktif dalam kegiatan pengumpulan data. 3) Penulisan laporan hasil penelitian yang meliputi pengolahan data, reduksi data, display data dan analisis.

Selanjutnya dapat dikemukakan rencana waktu penelitian dilaksanakan penelitian yaitu yang dimulai dari bulan September 2020 sampai dengan Maret 2021.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data yang diperlukan, ada beberapa teknik yang bisa dilakukan sebagai kerangka penelitian kualitatif. Dalam pengumpulan data ini, tentunya mengacu pada relevansi data dan menyesuaikan dengan tujuan pelaksanaan penelitian itu sendiri. Cara pengumpulan dan pengolahan data yang dilakukan adalah teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.¹⁶ Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba yang dikutip Moleong, antara lain: mengonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain.¹⁷ Dalam penelitian kualitatif, wawancara menjadi pengumpulan sumber data yang utama. Sebagian besar data diperoleh melalui wawancara. Untuk itu, penguasaan teknik wawancara sangat mutlak diperlukan. Dalam metode wawancara ada tiga bentuk yaitu:

¹⁶ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 2003), 55.

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), 135.

1) Wawancara terstruktur

Beberapa ciri dari wawancara terstruktur meliputi daftar pertanyaan dan kategori jawaban telah disiapkan, kecepatan wawancara terkendali, tidak ada fleksibilitas, mengikuti pedoman, dan tujuan wawancara biasanya untuk mendapatkan penjelasan tentang suatu fenomena.

2) Wawancara semi terstruktur

Ciri-ciri dari wawancara semi terstruktur adalah pertanyaan terbuka namun ada batasan tema dan alur pembicaraan, kecepatan wawancara dapat diprediksi, fleksibel tetapi terkontrol, ada pedoman wawancara yang dijadikan patokan dalam alur, urutan dan penggunaan kata, dan tujuan wawancara adalah untuk memahami suatu fenomena.

3) Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur memiliki ciri-ciri, yaitu pertanyaan sangat terbuka, kecepatan wawancara sangat sulit diprediksi, sangat fleksibel, pedoman wawancara sangat longgar urutan pertanyaan, penggunaan kata, alur pembicaraan, dan tujuan wawancara adalah untuk memahami suatu fenomena.¹⁸

Adapun dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur, di mana Peneliti menyusun terlebih dahulu pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada subjek penelitian serta dijawab secara bebas oleh mereka dan untuk melengkapi kedalaman data yang diperlukan Peneliti juga menggunakan teknik wawancara semi terstruktur.

¹⁸ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), 121.

Teknik wawancara baik yang terstruktur maupun yang tidak terstruktur adalah untuk mendapatkan data tentang kepemimpinan transformatif kepala madrasah dalam peningkatan etos kerja guru. Dalam melakukan wawancara terstruktur, Peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu terkait dengan kepemimpinan transformatif kepala madrasah dan etos kerja guru. Wawancara semi terstruktur, Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada pihak yang diwawancarai secara spontanitas, belum dipersiapkan sebelumnya mengalir dan menyesuaikan dengan topik dan hal-hal yang memiliki kesesuaian dengan tujuan, yakni memperoleh data tentang kepemimpinan kewirausahaan kiai. Data yang didapat dari wawancara dengan pihak lembaga, baik itu kiai, wakil pimpinan, ustaz maupun santri, semuanya digunakan untuk mengetahui bagaimana penerapan model kepemimpinan kewirausahaan kiai dalam peningkatan life skills santri di ponpes al-barakah, Mangunsuman, Siman, Ponorogo. Orang-orang yang dijadikan informan dalam penelitian ini, ditetapkan dengan cara *purposive*, yaitu sebagai berikut:

1. Pengasuh pondok pesantren Al-Barakah ialah KH. Imam Suyono pada hari minggu 13 Oktober 2020 untuk meminta izin melakukan penelitian tesis di pondok Pesantren Al-Barakah karena beliau sebagai Kiai yang mengetahui tentang keterampilan dan program kecakapan hidup. Alhamdulillah beliau sangat antusias dan mempersilahkan peneliti untuk melakukan penelitian, dan peneliti di hari berikutnya berjanjian untuk melakukan wawancara mendalam terkait dengan *life skills* di pondok pesantren ini.

Peneliti beberapa kali melakukan wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Al-Barakah, untuk melakukan wawancara dan memperoleh data tentang *life skills*.

2. Ustaz Khozinul Minan M, Pd. adalah wakil pimpinan PP Al-Barakah, yang mana dari beliau peneliti berharap mendapatkan informasi terkait beberapa kegiatan *life skills* santri.
3. Ust. Bimanyu adalah lurah PP Al-Barakah, yang mana dari beliau peneliti berharap mendapatkan informasi tentang pelaksanaan kegiatan *life skills*.
4. Observasi

Observasi dilakukan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat, benda, serta rekaman dan gambar.¹⁹ Dalam penelitian ini dilaksanakan dengan teknik observasi, yaitu dilakukan dengan cara Penelitian melibatkan diri atau berinteraksi pada kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian dalam lingkungannya, selain itu juga mengumpulkan data secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan.²⁰

Pelaksanaan pengamatan yang dilakukan mengikuti petunjuk Spradley, dimulai dengan observasi deskriptif (*descriptive observations*) secara komprehensif, sebagai upaya dalam melukiskan secara umum mengenai situasi sosial dan apa yang terjadi di sana. Setelah perekaman dan analisis data pertama, Peneliti kemudian memfokuskan pengumpulan datanya dan mulai melakukan observasi terfokus (*focused*

¹⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), 91.

²⁰ *Ibid.*, 69.

observations). Akhirnya, setelah dilakukan lebih banyak lagi analisis dan observasi secara berulang-ulang, Peneliti dapat mengerucutkan lagi pengamatannya dengan melakukan observasi selektif (*selective observations*).²¹ Namun demikian, observasi deskriptif masih terus Peneliti lakukan sampai akhir tahap pengumpulan data.

Dalam penelitian ini hasil observasi kemudian dicatat dalam "catatan lapangan". Catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Sebagaimana pernyataan Bogdan dan Biklen bahwa seorang Peneliti pada saat di lapangan harus membuat "catatan", setelah pulang kembali ke rumah atau tempat tinggalnya barulah menyusun "catatan lapangan". Sebab "jantung penelitian" dalam konteks penelitian kualitatif adalah "catatan lapangan". Catatan tersebut menurut Bogdan dan Biklen adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.²²

Dalam penelitian ini, observasi difokuskan pada situasi sosial yaitu:²³

1. Gambaran keadaan tempat dan ruang tempat suatu sosial berlangsung.

²¹ James P. Spradley, *Participant Observation* (New York: Holt, Rinehard and Winston, 1980), 47.

²² Robert C. Bogdan dan Biklen Sari Knopp, *Qualitative Research for Education; An introduction to theory and methods* (Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1982), 74.

²³ Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi* (Malang: YA3, 1990), 78.

2. Para pelaku pada suatu situasi sosial, termasuk karakteristik yang melekat pada mereka (seperti status, jenis kelamin, usia, dan sebagainya).
3. Kegiatan atau aktivitas yang berlangsung pada situasi sosial.
4. Tingkah laku para pelaku dalam proses berlangsungnya aktivitas atau kegiatan di suatu situasi sosial (tindakan-tindakan).
5. Peristiwa yang berlangsung di suatu situasi sosial (perangkat aktifitas atau kegiatan yang saling berhubungan).
6. Waktu berlangsungnya peristiwa, kegiatan, dan tindakan di suatu situasi sosial.
7. Ekspresi perasaan yang tampak pada para pelaku di suatu situasi sosial.

Demikian beberapa peristiwa yang diobservasi. Tanpa melakukan observasi tersebut, maka mustahil penelitian ini bisa berjalan dan berhasil dengan baik serta memuaskan.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk pengumpulan data dari sumber noninsani, yang bersumber dari dokumen dan rekaman (*record*). Lincoln dan Guba membedakan definisi antara dokumen dan rekaman. Menurutnya “rekaman” adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa. Sedangkan

“dokumen” adalah setiap bahan tertulis yang dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu.²⁴

Sebagaimana pernyataan Lincoln dan Guba ada beberapa alasan mengapa teknik dokumentasi dapat digunakan dalam proses penelitian. *Pertama*, sumber ini selalu tersedia dan murah terutama ditinjau dari sisi efisiensi waktu. *Kedua*, rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang bersifat stabil, baik dalam keakuratan merefleksikan situasi yang terjadi di masa lampau, maupun dapat dan dianalisis kembali tanpa mengalami perubahan. *Ketiga*, rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang secara konstektual relevan dan mendasar. *Keempat*, sumber ini sering merupakan pernyataan yang legal yang dapat memenuhi akuntabilitas.²⁵ Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan dokumentasi adalah 1) Dokumentasi kegiatan pimpinan pondok, 2) Dokumentasi data santri, 3) Dokumentasi kegiatan *life skills*.

6. Analisis Data

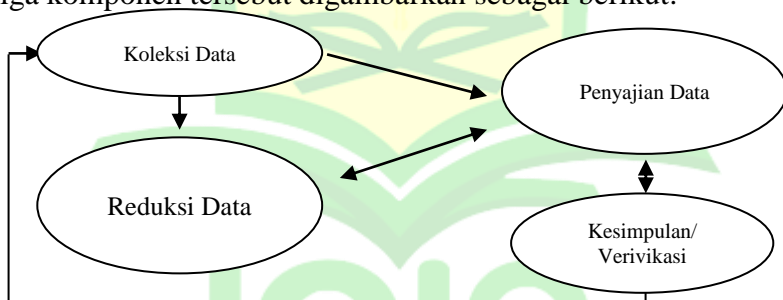
Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, secara sistematis sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada pihak yang berkepentingan. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana

²⁴ Lincoln & Guba, *Effective Evaluation* (San Fransisco: Jossey-Bass Publishers, 1981), 228.

²⁵ Ibid., 229.

yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat disampaikan kepada orang lain.²⁶

Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman dalam bukunya *Qualitative Data Analysis*, mengatakan: “we define analysis as consisting of three concurrent flow of activity; data reduction, data, display, and conclusion drawing/verification”.²⁷ Pernyataan ini terdapat juga kegiatan utama yang saling berkaitan dan terjadi secara bersamaan, yaitu; reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Sedangkan analisisnya menggunakan analisis model interaksi artinya analisis ini dilakukan dalam bentuk interaktif dari tiga komponen utama tersebut. Adapun tiga komponen tersebut digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif

²⁶ Analysis is ‘the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, field notes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others’. Lihat dalam Robert C. Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research for Education, An Introduction to Theory and Methods*, 157.

²⁷ Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (Beverly Hills, CA: Sage, 1994), 20.

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Selain itu, reduksi data juga dimaksudkan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisir data dengan cara yang tidak perlu dan mengorganisir data dengan cara yang sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Sementara itu, penyajian data merupakan bagian dari analisis, dengan maksud agar data atau informasi yang telah terkumpul dapat tersusun dalam bentuk yang padu berupa matrik, grafik dan bagan. Dengan bentuk yang padu akan lebih memungkinkan bagi Peneliti untuk menarik kesimpulan.

7. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Dalam memperoleh simpulan yang tepat, diawali dengan ketersediaan data yang kredibel. Oleh karenanya dalam penelitian ini dilakukan pengecekan keabsahan data.²⁸ Keabsahan data pada penelitian ini mengikuti kriteria yang dijelaskan Moleong, mencakup derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).²⁹ Walaupun

²⁸ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990), 152.

²⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, 173.

demikian, bagi Sutopo H.B, dalam memenuhi kreteria keabsahan data hanya dibutuhkan tindakan validasi saja.³⁰

a. Kredibilitas

Agar data yang diperoleh memenuhi derajat yang kredibel, beberapa teknik bisa dilakukan Peneliti untuk mencapai kesahihan data. Dalam memperoleh data dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan lima teknik sebagaimana penjelasan berikut ini:

1) Ketekunan Pengamatan

Untuk memperoleh data yang kredibel, sebagaimana dijelaskan sebelumnya pada prosedur pengumpulan data, Peneliti melakukan pengamatan secara tekun dalam aktivitas penelitian yang sedang dilaksanakan sehingga Peneliti dapat lebih memahami fenomena dan peristiwa untuk keperluan tindakan eksplorasi data sesuai fokus penelitian. Maksud dari ketekunan pengamatan ini adalah untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang memiliki relevansi dengan masalah atau isu yang sedang digali dalam fokus penelitian yang kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.³¹

Dengan demikian bisa dikatakan bahwa Peneliti sudah melakukan pengamatan dengan teliti dan detail serta berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Selanjutnya, Peneliti menelaahnya secara teliti dan rinci sampai

³⁰ H.B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian* (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002), 77.

³¹ *Ibid.*, 177.

pada suatu limit tertentu sehingga pada pemeriksaan dalam tahap awal tampak salah satu atau beberapa faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.

2) Keikutsertaan yang diperpanjang.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa dalam konteks penelitian kualitatif Peneliti merupakan instrumen kunci. Keikutsertaan Peneliti dalam proses penelitian utamanya dalam pengumpulan data adalah sangat menentukan. Keikutsertaan Peneliti tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan keikutsertaan yang diperpanjang pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan Peneliti akan memberikan kemungkinan-kemungkinan semakin meningkatnya derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Hal demikian menjadi penting, sebab penelitian kualitatif berorientasi pada situasi, sehingga dengan perpanjangan keikutsertaan Peneliti dapat memberikan kepastian apakah konteks itu bisa dipahami dan dihayati. Disamping itu membangun kepercayaan antara subjek dan Peneliti membutuhkan proses yang cukup lama.

3) Triangulasi

Teknik triangulasi ini dilakukan Peneliti dalam rangka memeriksa keabsahan data, dengan menggunakan berbagai sumber data sebagai bahan perbandingan. Dalam hal ini, Peneliti menggunakan tiga dari empat macam triangulasi sebagaimana yang dinyatakan oleh Denzim dalam Moleong, yakni: triangulasi dengan melalui sumber, metode dan teori.³²

³² Ibid., 178.

Triangulasi sumber merupakan pengecekan data dengan cara membandingkan data yang telah didapatkan dari informan dan mengkonfirmasi kembali atau mengecek ulang melalui bantuan informan yang lain. Dengan demikian, analisis data sementara dalam penelitian akan selalu disandingkan dengan data atau informasi baru yang diperoleh dari sumber lain. Menurut Patton dalam Moleong dalam triangulasi dengan metode terdapat dua strategi, yaitu 1) pengecekan kredibilitas penemuan hasil beberapa teknik pengumpulan data, dan 2) pengecekan kredibilitas beberapa sumber data dengan metode yang sama.³³

Dalam triangulasi dengan teori, menurut pendapat Patton sebagaimana yang dikutip Moleong, bahwa fakta tertentu dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Hal ini dinamakan penjelasan pembandingan (*rival explanations*).³⁴ Dalam hal ini, jika dianalisis maka telah menjelaskan tentang uraian pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis. Dalam hal demikian, maka menjadi penting sekali mencari tema atau penjelasan pembandingan. Hal tersebut dapat dilakukan secara induktif dan logika. Secara induktif dilakukan dengan menyertakan usaha mencari cara lainnya untuk mengorganisasikan data yang barangkali mengarahkan pada upaya penemuan penelitian lainnya. Secara logika dilakukan dengan jalan memikirkan kemungkinan logis yang lain dan kemudian dilihat apakah

³³ Ibid.

³⁴ Ibid., 179.

kemungkinan-kemungkinan itu dapat ditunjang oleh data. Untuk keabsahan data dapat ditempuh dengan cara yang dikemukakan oleh Storey Susan melalui tindakan berulang-ulang (*recursive*).³⁵

4) Pengecekan Sejawat Melalui Diskusi.

Teknik pengecekan sejawat melalui diskusi ini Peneliti lakukan dengan cara mengekspos hasil sementara yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.

5) Kecukupan Referensial.

Konsep kecukupan referensial dalam konteks penelitian pada mulanya diusulkan oleh Eisner dalam Lincoln dan Guba sebagai media untuk menampung dan menyesuaikan dengan data tertulis untuk keperluan evaluasi.³⁶ Kecukupan referensial dalam proses penelitian ini adalah dengan menggunakan *camera, recorder, video* sebagai alat dokumentasi yang pada saat-saat yang memungkinkan digunakan Peneliti untuk membandingkan hasil yang diperoleh dengan kritik dan analisis yang telah terkumpul.

b. Transferabilitas

Transferabilitas atau keteralihan berkaitan dengan pertanyaan seberapa jauh hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan pada situasi-situasi lainnya. Hal demikian dimaksudkan untuk mengecek kebenaran data atau informasi

³⁵ Storey Susan, *Total Quality Management Through BS 5750 A Case Study* (Bristol PA USA: Frost Road Suite 101, 1993), 69.

³⁶ Lincoln dan Guba, *Effective Evaluation* (San Fransisco: Jossey-Bass Publishers, 1981), 313.

yang diperoleh Peneliti. Dengan kata lain bahwa tahapan ini adalah untuk memperoleh keabsahan dan kredibilitas hasil penelitian. Transefarabilitas bisa dipenuhi dengan memberikan deskripsi secara rinci dan mendalam tentang hasil dan konteks penelitian. Bila hal ini bisa dipenuhi, maka hasil penelitian dapat ditransfer ke dalam situasi dan konteks yang sama. Untuk memenuhi hal itu, Peneliti berusaha mendeskripsikan informasi yang diperoleh di lokasi penelitian secara rinci dan jelas.

c. Kebergantungan (*Dependability*) dan Kepastian (*Confirmability*)

Dalam penelitian kuantitatif istilah *dependability* dinamakan dengan *reliabilitas*. Agar syarat *reliabilitas* ini dapat dipenuhi, Peneliti menempuhnya dengan menyatukan *dependability* dengan *confirmability*.³⁷ Dalam penelitian ini tercapainya *confirmability* dilakukan Peneliti dengan pembimbing untuk menelaah proses penelitian, taraf kebenaran data dan interpretasinya. Peran para pemangku kepentingan di lembaga seperti kepala madrasah, ketua yayasan, tim pengembang madrasah serta pembimbing sebagai auditor independen yang menilai kualitas hasil penelitian, sebagai upaya menanggulangi kesalahan-kesalahan yang dilakukan Peneliti mulai dari konseptualisasi penelitian, pengumpulan data, penafsiran temuan data hingga pelaporan hasil penelitian.

³⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, 180.

G. Outline (Sistematika Pembahasan)

Sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada di dalamnya. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

- Bab I** Pendahuluan. Bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan naskah tesis, yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
- Bab II** Kajian teori tentang teori-teori kepemimpinan kewirausahaan dan *life skills*, Kiai Pondok pesantren dan telaah pustaka tentang penelitian terdahulu.
- Bab III** Profil Lembaga. Yaitu tentang gambaran umum lokasi penelitian yang terdiri dari Sejarah singkat PP Al-Barakah Mangunsuman Siman Ponorogo, visi misi dan tujuan pondok, keadaan struktur personalia, keadaan struktur anak atau siswa di pondok pesantren tersebut. Selain itu juga berisi tentang deskripsi data khusus mengenai kegiatan *life skills* santri, kepemimpinan kewirausahaan kiai PP Al-Barakah dalam meningkatkan kegiatan *life skills* santri.
- Bab IV** Implementasi *life skills* santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo
- Bab V** Strategi kepemimpinan kewirausahaan kiai dalam meningkatkan *life skills* santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

Bab VI Implikasi kepemimpinan kewirausahaan yang dilakukan Kiai dalam meningkatkan *life skills* santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

Bab VII Penutup. Pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.



BAB II

KEPEMIMPINAN KEWIRAUSAHAAN KIAI DALAM MENINGKATKAN *LIFE SKILLS* SANTRI

A. Kepemimpinan Kewirausahaan

1. Pengertian Kepemimpinan atau *leadership* adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain agar bekerja sama sesuai dengan rencana demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, kepemimpinan memegang peranan penting dalam manajemen, bahkan kepemimpinan adalah inti dari manajemen. Kepemimpinan berasal dari kata “pimpin” yang memuat dua hal pokok, yaitu pemimpin sebagai subjek, dan yang dipimpin sebagai objek. Kata pimpin mengandung pengertian mengarahkan, membina dan mengatur, menuntun dan menunjukkan ataupun mempengaruhi. Pemimpin mempunyai tanggung jawab, baik secara fisik maupun spiritual terhadap keberhasilan aktifitas kerja dari yang dipimpin.³⁸

Kepemimpinan dipahami sebagai kekuatan untuk mempengaruhi dan menggerakkan orang lain. Kepemimpinan merupakan cara, sarana dan proses membujuk orang lain agar bersedia melakukan sesuatu dengan sukarela. Kepemimpinan diartikan sebagai proses mengarahkan dan mempengaruhi aktifitas pekerjaan anggota kelompok, meliputi tiga hal pokok,

³⁸ Beni Ahmad Saebani et.al, *Kepemimpinan* (Bandung : Pustaka setia, 2014), 26.

yaitu : 1). Kepemimpinan melibatkan orang lain yang disebut bawahan atau pengikut, 2). Kepemimpinan melibatkan distribusi kekuasaan antara pemimpin dan anggota kelompok secara seimbang dan 3). Kepemimpinan merupakan kemampuan menggunakan bentuk kekuasaan untuk mempengaruhi tingkah laku pengikut dengan berbagai cara.³⁹ Studi tentang kepemimpinan menggunakan berbagai macam pendekatan yang hakikatnya merupakan usaha untuk menjawab atau memberikan pemecahan persoalan kepemimpinan yaitu: bagaimana seseorang dapat menjadi seorang pemimpin (how one become a leader), bagaimana para pemimpin itu berperilaku (how leader behave) dan apa yang membuat pemimpin itu berhasil (what makes the leader effective).⁴⁰

Kepemimpinan adalah perilaku dengan tujuan tertentu yang mempengaruhi aktivitas anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama yang dirancang untuk memberi manfaat kepada individu dan organisasi, sehingga dalam suatu organisasi kepemimpinan terdapat faktor yang sangat penting dalam menentukan pencapaian tujuan yang telah diterapkan oleh

³⁹ Veithzal Rivai Dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2012), 2.

⁴⁰ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoretik dan Permasalahannya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 19.

organisasi.⁴¹ Setiap upaya keilmuan ditujukan untuk menjelaskan kedua aspek tersebut, yakni kepemimpinan dan kewirausahaan merupakan upaya yang patut mendapat apresiasi yang tinggi, sebagaimana yang dikatakan oleh Sullivan bahwa sesuatu yang penting dalam kepemimpinan dan kewirausahaan, dimana keduanya tidak bisa perjual belikan.⁴²

Jadi dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang dengan petunjuk atau perintah serta mempengaruhi kinerja setiap orang yang bekerja dengan kita.

2. Strategi Kepemimpinan

Strategi berasal dari bahasa Yunani, *strategos*. *Strategos* artinya tentara. *Ago* artinya memimpin. Strategi mula-mula digunakan di kemiliteran. Strategi adalah ilmu yang mempelajari perencanaan dan pengarahan operasi militer berskala besar dan menggerakkan pasukan pada posisi yang paling menguntungkan sebelum pertempuran sebenarnya dengan musuh untuk mendapat kemenangan. Strategi mulai digunakan dalam bidang lain selain militer, seperti dalam bisnis, perencanaan di bidang manajemen, pendidikan dan lain sebagainya.⁴³ Dapat

⁴¹ Veithzal Rivai et.al, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam organisasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 3.

⁴² Eddy Soeryanto Soegito, *Tren Kepemimpinan Kewirausahaan dan Manajemen Inovatif di Era Bisnis Modern*, (Yogyakarta: CV ANDI OFFSET, 2017), 436.

⁴³ Husaini Usman dan Nuryadin Eko Raharjo, “*Strategi Kepemimpinan Pembelajaran Menyongsong Implementasi Kurikulum 2013*”, *Cakrawala Pendidikan*, Februari 2013, Th. XXXII, No.1, 13

pula dipahami sebagai langkah-langkah konkret dalam upaya mencapai visi misi dan tujuan yang telah ditentukan.

Beban Kepala Sekolah sepenuhnya untuk melaksanakan tugas pokok manajerial, pengembangan kewirausahaan, dan supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan.⁴⁴

3. **Kewirausahaan**

Kewirausahaan berasal dari istilah *entrepreneurship* yang sebenarnya berasal dari kata *entrepreneur* yang artinya suatu kemampuan berfikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan dasar, sumber daya, tenaga penggerak tujuan, siasat kiat dan proses dalam menghadapi tantangan hidup. Dalam pengertian ini Marzuki Usman mengatakan *entrepreneur* adalah seorang yang memiliki kombinasi unsur elemen internal yang meliputi kombinasi inovasi, visi, komunikasi, optimism, dorongan semangat dan kemampuan untuk memanfaatkan peluang usaha. Pendapat lain mengatakan kewirausahaan atau *entrepreneurship* muncul apabila seseorang berani mengembangkan ide-ide usaha atau ide-ide barunya. Proses kewirausahaan meliputi semua fungsi, aktifitas dan tindakan yang berhubungan dengan perolehan peluang dan penciptaan organisasi usaha, oleh sebab itu wirausaha adalah orang yang memperoleh peluang dan menciptakan suatu organisasi untuk mengejar peluang itu.⁴⁵

⁴⁴ Permendikbud RI Nomor 6 Tahun 2018, Pasal 15.

⁴⁵ Daryanto et.al, *Kewirausahaan* (Yogyakarta : Gava Media),3.

Kewirausahaan merujuk pada sifat, watak dan karakteristik yang melekat pada setiap individu yang memiliki kemauan keras untuk mewujudkan dan mengembangkan gagasan kreatif, inovatif dalam setiap kegiatan yang produktif.⁴⁶

Joel Peterson menulis buku *Entrepreneurial Leadership* untuk jenis pemimpin tertentu, jenis yang disebut sebagai pemimpin wirausaha. Berbeda dengan wirausahawan murni (yang dapat meluncurkan sesuatu, tetapi tidak dapat selalu menjalankannya dalam skala besar), pengawas, manajer (yang membuat kereta berjalan tepat waktu), administrator (yang membuat dan melaksanakan kebijakan dan prosedur), dan politisi (yang berkompromi, merasionalisasi, berdebat), pemimpin wirausaha dapat meluncurkan sesuatu yang baru, membalikkan usaha yang gagal, dan mengantisipasi serta membuat perubahan sebelum mereka harus melakukannya. Di era gangguan, konsumen yang berubah-ubah, pasar yang bergerak cepat, dan perubahan sosial yang belum pernah terjadi sebelumnya, jenis kepemimpinan yang gesit ini sangat dibutuhkan. Siapa pun yang mencoba tantangan terbesar dalam hidup apakah memimpin tim, perusahaan, keluarga, atau hanya diri mereka sendiri tidak boleh keluar dari *basecamp*

⁴⁶ Mulyasa, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: PT. Bumi Aksara), 189.

tanpa rencana tindakan yang jelas, dan disusun dalam empat kategori:⁴⁷

1. Membangun Kepercayaan.
2. Membuat Misi.
3. Menmbangun Tim.

Membangun kepercayaan adalah taruhannya. langkah pertama yang diperlukan untuk melegitimasi pemimpin dan memberi semua pemangku kepentingan (bukan hanya karyawan) alasan untuk mengikuti. Membuat misi diperlukan karena orang tidak dapat melakukan pekerjaan terbaiknya tanpa tujuan. Membangun tim memungkinkan para pemimpin untuk membuat tim yang solid dalam bekerja.

Joel Peterson mempertimbangkan untuk membangun kepercayaan, membuat misi, dan mengamankan tim sebagai langkah persiapan. Hingga melakukan hal-hal ini, kecil kemungkinan dapat memberikan apa pun. Kepercayaan, misi, dan tim dapat ditingkatkan dengan mengikuti serangkaian langkah, yang diuraikan. Hanya dengan kepercayaan, misi, dan tim yang menyediakan dasar yang kokoh, semoga seorang pemimpin mulai memenuhi janji. Ini adalah panduan untuk kepemimpinan kewirausahaan jalur yang merupakan panggilan tertinggi seorang pemimpin atau manajer.

⁴⁷ Joel Peterson, *LC ebook record available at <https://lccn.loc.gov/2019040208>*, Printed in the United States of America, 17.

Secara umum kepemimpinan kewirausahaan adalah kemampuan seorang pemimpin untuk mengorganisir orang-orang yang bekerja dalam organisasinya, untuk mencapai tujuan bersama dalam organisasi dengan menggunakan pendekatan perilaku proaktif kewirausahaan dengan pendekatan mengoptimalkan risiko, berinovasi untuk memanfaatkan peluang, mengambil tanggung jawab pribadi dan mengelola perubahan dalam lingkungan organisasi yang dinamis untuk kepentingan organisasi.

1. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu atau berasal dari bahasa Arab “*funduq*” artinya asrama besar yang disediakan untuk persinggahan. Jadi pesantren secara etimologi berasal dari kata *santri* yang mendapat awala *pe-* dan akhiran *-an* sehingga menjadi *pe-santria-an* yang bermakna kata “*shastri*” yang artinya murid. Sedang C.C. Berg. berpendapat bahwa Istilah *pesantren* berasal dari kata *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab-kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku suci agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.⁴⁸

⁴⁸ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*.(Jakarta: Ciputat Press, 2002), 62.

M. Dawam Rahardjo memberikan pengertian Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, itulah identitas pesantren pada awal perkembangannya. Sekarang setelah terjadi banyak perubahan di masyarakat, sebagai akibat pengaruhnya, definisi di atas tidak lagi memadai, walaupun pada intinya nanti pesantren tetap berada pada fungsinya yang asli, yang selalu dipelihara di tengah-tengah perubahan yang deras. Bahkan karena menyadari arus perubahan yang kerap kali tak terkendali itulah, pihak luar justru melihat keunikannya sebagai wilayah sosial yang mengandung kekuatan resistansi terhadap dampak modernisasi.⁴⁹

Pesantren sebagai suatu lembaga keagamaan mengajarkan untuk mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam, keadaan semacam ini masih terdapat pada pesantren-pesantren di Pulau Jawa dan Pulau Madura yang bercorak tradisional. Namun pesantren yang modern tidak hanya mengajarkan agama saja, tetapi juga mengajarkan ilmu-ilmu umum, keterampilan dan sebagainya, sebagaimana yang kita ketahui pada Peranan Pondok Pesantren Gontor, yang sudah menerapkan sistem dan metode yang menggabungkan antara sistem pengajaran non klasikal (*tradisional*) dan sistem klasikal (*sekolah*).

Atau dapat juga diambil pengertian dasarnya sebagai suatu tempat di mana para santri belajar pada seorang kiai untuk memperdalam/memperoleh ilmu, utamanya ilmu-

⁴⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, cet. 2. 1994), 18.

ilmu agama yang diharapkan nantinya menjadi bekal bagi santri dalam menghadapi kehidupan di dunia maupun akhirat.

1. Sistem Pengajaran Pondok

a. Sistem Non Klasikal

Sistem ini adalah cara yang pertama kali diterapkan di pondok pesantren. Dalam sistem ini tidak ada teknik pengajaran yang dijabarkan dalam bentuk kurikulum, dan tidak ada jenjang tingkatan pendidikan yang ditentukan. Sedang banyak atau sedikitnya pelajaran yang diperoleh para santri menurut pada pola pembinaan kiai dan ketentuan para santri. Evaluasi hasil pendidikannya dilakukan oleh santri yang bersangkutan.

Dalam sistem ini Santri mempunyai kebebasan dalam memilih mata pelajarannya dan menentukan kehadiran tingkat pelajarannya, sikap dalam mengikuti pelajaran dan waktu belajar. Santri yang sudah merasa puas dan memiliki kecukupan ilmu akan meninggalkan pesantren untuk pulang ke kampung halamannya atau pergi belajar ke pondok lain untuk menambah ilmu dan pengalamannya.

Ada tiga metode yang digunakan dalam sistem non klasikal ini, yaitu:

1) Metode *Sorogan*/cara belajar individual

Dalam metode ini setiap santri memperoleh kesempatan untuk memperoleh pelajaran secara langsung dari kiai. Tentang metode sorogan ini digambarkan oleh Dawam Rahardjo sebagai berikut:

“Para santri menghadap guru atau kiai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya, kemudian guru membacakan pelajaran yang berbahasa Arab itu kalimat demi kalimat, kemudian menerjemahkan dan menjelaskannya. Santri menyimak dan memahami dengan memberi catatan pada kitabnya untuk mengesahkan bahwa ilmu itu sudah diberikan oleh guru/kiai.”⁵⁰

Istilah sorogan tersebut berasal dari kata sorog (Jawa) yang berarti menyodorkan. Sebab, setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan guru/kiainya. Metode sorogan ini terbukti sangat efektif sebagai taraf pemula bagi seorang santri yang bercita-cita menjadi seorang alim. Di samping itu metode ini memungkinkan bagi seorang guru/ustaz untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai bahasa Arab/kitab-kitab yang diajarkan.

2) Metode *Bandongan/Weton* (*Khalaqah/Klasikal*)

Dalam metode ini sering disebut dengan Sistem melingkar/lingkaran, yang mana para santri duduk di sekitar kiai dengan membentuk

⁵⁰ M. Dawam Rahardjo, *Pergaulan Dunia Pesantren*, (Jakarta :P3M, 1985), VII.

lingkaran. Kiai mengajarkan kitab tertentu kepada sekelompok santri yang masing-masing memegang kitab sendiri.

Tentang metode ini, Zamakhsyari Dhofier menyatakan sebagai berikut:

“Sekelompok murid yang berjumlah antara 5 sampai 500 orang mendengarkan seorang guru/kiai yang membaca, menerjemahkan dan menjelaskan kitab, dan seringkali memberikan ulasan buku-buku Islam yang berbahasa Arab, serta setiap murid membuat catatan baik mengenai arti maupun keterangan yang dianggap agak sulit.”⁵¹

Dalam *khalaqah* ini para santri dimotivasi untuk belajar secara mandiri. Santri yang memiliki kecerdasan tinggi tentu akan cepat menjadi alim. Melalui pengajaran secara *khalaqah* ini dapat dilihat kompetensi para santri pemula dan secara tidak langsung akan teruji kepandaiannya.

3) Metode Demontrasi / Praktik Ibadah

Metode ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan cara mempraktikkan (mendemonstrasikan) suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu, yang dilakukan secara mandiri ataupun kelompok di bawah petunjuk dan

⁵¹ Zamakhsyari Dhofier, 28.

bimbingan kiai atau guru dengan kegiatan seperti berikut:

“Para santri mendapatkan penjelasan tentang tata cara pelaksanaan ibadah yang dipraktikkan sampai betul-betul memahaminya, selanjutnya para santri secara bergiliran memperagakan di hadapan guru sampai benar-benar selesai.”⁵²

b. Sitem Klasikal

Dalam perkembangannya di samping mempertahankan sistem ketradisionalnya, juga mengelola dan mengembangkan sistem pendidikan madrasah. Pengembangan ini dimaksudkan untuk Mengantisipasi perubahan yang terjadi di masyarakat, serta untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang semakin maju dalam bidang pendidikan. Perubahan itu bisa bersifat memperbaharui atau bisa juga sebagai upaya untuk menyempurnakan sistem lama yang sudah tidak sesuai lagi dengan tuntutan masyarakat.

Perubahan dalam sistem pendidikan adalah mengubah dari sistem non klasikal (*sorogan*, *bandongan* atau *wetonan*), menjadi sistem klasikal yaitu mulai dimasukkan sistem madrasah pada pondok pesantren dengan berbagai jenjang pendidikan mulai tingkat Ibtidaiyah (SD), Tsanawiyah (SLTP), Aliyah (SMU) sampai dengan tingkat Perguruan Tinggi.

⁵² Departemen Agama, 47.

Kedua sistem tersebut mempunyai perbedaan, pada sistem madrasah terkesan lebih maju dan modern karena adanya sistem klasikal dan pelajaran umum, Pendidikan keterampilan (seperti Jahit menjahit, perkoperasian atau mungkin juga pertanian, kerajinan, pertukangan dan sebagainya), pendidikan kesenian, pendidikan olahraga dan kesehatan, pendidikan kepramukaan serta memakai bahasa pengantar menggunakan bahasa Indonesia. Sedang dalam sistem pokok pesantren (non klasik), meskipun tidak didapatkan seperti sistem yang terdapat pada sistem madrasah, namun memiliki kelebihan dan keahlian yaitu bisa mengajarkan pengetahuan agama secara lebih mendalam.

Dengan melakukan perubahan semacam itu yakni dengan memasukkan sistem klasikal ke dalam pondok pesantren, sudah barang tentu akan mempengaruhi sistem pendidikannya.

Adapun mengenai gambaran sistem pendidikan Nasional, sebagaimana dijelaskan oleh M Habib Chirzin sebagai berikut:

“Sistem madrasah atau klasikal yaitu dengan menggunakan alat peraga, evaluasi dengan berbagai variasinya dan juga latihan-latihan, prinsip-prinsip psikologi perkembangan pendidikan dan proses belajar mulai diterapkan, dan metode pengajaran baru pada masing-masing fakultas dipraktikkan. Terdapat kenaikan kelas/tingkat, pembahasan masa sekolah/belajar diadakan

sembari menata administrasi sekolah, seluruhnya dilaksanakan dalam organisasi yang tertib.”⁵³

Ada beberapa hal yang menjadi ciri khas pada sistem ini sebagaimana diungkapkan oleh M. Chirzin, yaitu dalam sistem klasikal ini sudah menggunakan alat peraga sebagai penunjang proses belajar mengajarnya. Evaluasi dilaksanakan secara terencana. Menerapkan psikologi perkembangan dalam menghadapi anak didik dengan berbagai metode dalam mengajar dan pembatasan masa belajar dan penjenjangan sudah jelas, serta administrasi sekolah tertib dan teratur.

Pesantren yang menggunakan sistem klasikal ini sudah banyak mengadopsi sistem pendidikan modern, meskipun masih nampak karakteristik aslinya yang membedakan dirinya dengan lembaga-lembaga yang lain, sehingga variasi sistem pendidikan yang dilaksanakan banyak kesamaannya dengan sistem pendidikan umum atau modern, dan juga sudah dimasukkan mata pelajaran sebagai sistem pengetahuan bagi para santrinya untuk memperluas wawasan keilmuannya.

c. Karakteristik Pondok Pesantren

⁵³ M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta : LP3ES, 1995),89.

Ada beberapa aspek yang merupakan elemen dasar dari pesantren yang perlu dikaji lebih mendalam mengingat pesantren merupakan sub kultur dalam kehidupan masyarakat kita sebagai suatu bangsa. Walaupun pesantren dikatakan sebagai sub kultur, sebenarnya belum merata dimiliki oleh kalangan pesantren sendiri, karena tidak semua aspek di pesantren berwatak sub kultural. Bahkan aspek-aspek utamanya pun ada yang bertentangan dengan adanya batasan-batasnya, biasanya diberikan kepada sebuah sub kultur.⁵⁴

Namun di lain pihak beberapa aspek utama dari kehidupan pesantren yang dianggap mempunyai watak sub kultural ternyata hanya tinggal terdapat dalam rangka idealnya saja dan tidak didapati pada kenyataan, karena itu hanya kriteria paling minim yang dapat dikenakan pada kehidupan pesantren untuk dapat menganggapnya sebagai sebuah sub kultur. Kriteria itu diungkapkan oleh Abdurrahman Wachid sebagai berikut:

- 1) Eksistensi pesantren sebagai sebuah lembaga kehidupan yang menyimpang dari pola kehidupan umum di negeri ini.
- 2) Terdapatnya sejumlah penunjang yang menjadi tulang kehidupan pesantren.

⁵⁴Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, study tentang pandangan hidup Kyai* (Jakarta : LP3es, 1985), 31.

- 3) Berlangsungnya proses pembentukan tata nilai yang tersendiri dalam pesantren, lengkap dengan simbol-simbolnya.
- 4) Adanya daya tarik keluar, sehingga memungkinkan masyarakat sekitar menganggap pesantren sebagai alternatif ideal bagi sikap hidup yang ada di masyarakat itu sendiri.
- 5) Berkembangnya suatu proses mempengaruhi masyarakat di luarnya, yang akan berkulminasi pada pembentukan nilai-nilai baru yang secara universal diterima oleh kedua belah pihak.⁵⁵

Pondok pesantren sebagai bagian dari masyarakat yang mempunyai bagian pokok yang membedakan dengan lembaga pendidikan lain. Ketahanannya menjadikan pondok pesantren tidak mudah menerima suatu perubahan yang datang dari luar, karena memiliki suatu benteng tradisi tersendiri.

Elemen-elemen dasar tersebut antara lain:

1) Pondok/asrama santri

Sebuah pesantren pada dasarnya merupakan Sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, di mana para santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah pimpinan dan bimbingan seorang kiai. Asrama tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren tempat kiai menetap. Pada pesantren terdahulu pada umumnya

⁵⁵ *Ibid.*, 40.

seluruh kompleks adalah milik kiai, tetapi dewasa ini kebanyakan pesantren tidak semata-mata dianggap milik kiai saja, melainkan milik masyarakat. Ini disebabkan karena kiai sekarang memperoleh sumber-sumber untuk mengongkosi pembiayaan dan perkembangan pesantren dari masyarakat. Walaupun demikian, kiai tetap mempunyai kekuasaan mutlak atas dasar pengurusan kompleks pesantren tersebut.

Pondok bagi para santri merupakan ciri khas yang khusus dari Tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain. Pondok sebagai tempat latihan bagi para santri agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat.⁵⁶

2) Masjid

Masjid berasal dari bahasa Arab “*sajada-yasjudu-sujuudan*” dari kata dasar itu kemudian dimasdarkan menjadi “*masjidan*” yang berarti tempat sujud atau setiap ruangan yang digunakan untuk beribadah.⁵⁷

Masjid juga bisa berarti tempat salat berJemaah. Fungsi masjid dalam pesantren bukan hanya sebagai tempat untuk salat saja, melainkan

⁵⁶ *Ibid.*, 35.

⁵⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, cet. 2. 1994), 24.

sebagai pusat pemikiran segala kepentingan santri termasuk pendidikan dan pengajaran.

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri terutama dalam praktik salat, khotbah dan pengajaran kitab-kitab klasik (*kuning*). Pada sebagian pesantren masjid juga berfungsi sebagai tempat iktikaf, melaksanakan latihan-latihan (*riyadhah*) dan dzikir maupun amalan-amalan lainnya dalam kehidupan thariqat dan sufi.

3) Santri

Adanya santri merupakan unsur penting, sebab tidak mungkin dapat berlangsung kehidupan pesantren tanpa adanya santri. Seorang alim tidak dapat disebut dengan kiai jika tidak memiliki santri. Biasanya terdapat dua jenis santri, yaitu:

- a) Santri mukim, yaitu santri yang datang dari jauh dan menetap di lingkungan pesantren. Santri mukim yang paling lama biasanya diberi tanggung jawab untuk mengurus kepentingan pesantren sehari-hari dan membantu kiai untuk mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.
- b) Santri Kalong, yaitu santri-santri yang berasal dari desa sekitar pesantren dan tidak menetap di pesantren, mereka

mengikuti pelajaran dengan berangkat dari rumahnya dan pulang ke rumahnya masing-masing, sesuai pelajaran yang diberikan.

4) Kiai

Kiai merupakan elemen yang sangat penting dari suatu pesantren. Biasanya kiai sebagai pendiri sebuah pesantren, sehingga pertumbuhan pesantren tergantung pada kemampuan kiai sendiri. Dalam bahasa Jawa kata kiai dapat dipakai untuk tiga macam jenis pengertian yang berbeda sebagaimana dinyatakan oleh Hasyim Munif, yaitu:

- a) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang tertentu yang dianggap keramat. Umpamanya "*Kiai Garuda Kencana*" dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di keraton Yogyakarta.
- b) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- c) Gelar yang diberikan masyarakat kepada orang ahli ilmu.

Menurut Manfred Ziemek: Bahwa kiai merupakan gelar seorang tokoh ahli agama, pimpinan pondok pesantren, guru dalam rangka ceramah, pemberi pengajian dan penafsir tentang peristiwa-peristiwa penting untuk masyarakat sekitar.⁵⁸

⁵⁸ *Ibid.*, 55.

Lebih lanjut Imam Suprayoga membagi tipologi seorang kiai dalam keterlibatannya di dunia politik pedesaan sebagai berikut:

a) Kiai Spiritual

Dalam kegiatan politik maupun rekrutmen elit mengambil sikap berbentuk partisipasi pasif normatif, artinya Ia ikut berpartisipasi sekalipun bersifat pasif, akan tetapi jika terjadi penyimpangan terhadap norma politik, ia akan bersikap kritis.

b) Kiai Advokatif

Dalam afiliasi politik bersifat netral (tidak menyatakan keberpihakannya kepada salah satu organisasi politik), sedangkan dalam rekrutmen elit, keterlibatannya sama dengan kiai adaptif yaitu berbentuk partisipasi spekulatif, artinya mereka mau memantau kandidat Kepala Desa yang bersangkutan dengan catatan mereka memberi imbalan material yang diperlukan untuk kepentingan dakwah.

c) Kiai Mitra Kritis

Keterlibatannya dalam dunia politik maupun rekrutmen elit mengambil bentuk partisipasi aktif kritis, artinya ia secara nyata terlibat politik berupa ikut ambil bagian dan menjadi penggerak kegiatan

politik, dan tidak selalu seirama dengan kemauan pemerintah.⁵⁹

Khusus dalam penyelenggaraan pendidikan keterlibatan kiai adalah sama, mereka menganggap bentuk lembaga pendidikan yang paling ideal adalah pesantren, dengan menggabungkan sistem klasikal dan sistem sekolah umum dan di sisi lain tetap memelihara dan mengembangkan sistem tradisionalnya yaitu sistem pondok pesantren.

Sedang dalam pengembangan ekonomi masyarakat, hanya kiai advokatif yang telah melakukan peran proaktif dan kreatifnya. Ini disebabkan karena kiai ini mampu melaksanakan artikulasi ajaran agama dalam pembelajaran ekonomi secara konkret dan hasilnya dapat dirasakan oleh masyarakatnya.⁶⁰

5) Pengajaran Kitab Islam Klasik

Elemen lain yang sudah menjadi tradisi di pesantren adalah adanya pengajaran kitab-kitab Islam klasik yang dikarang oleh ulama-ulama besar terdahulu, tentang berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. Kitab

⁵⁹ *Ibid.*, 55.

⁶⁰ *Ibid.*, 154.

klasik yang diajarkan di pesantren terutama bermadzab Syafi'iyah.

Pengajaran kitab kuno ini bukan hanya sekedar mengikuti tradisi pesantren pada umumnya, tetapi mempunyai tujuan tertentu untuk mendidik calon ulama' yang mempunyai pemahaman komprehensif terhadap ajaran agama Islam.

Menurut keyakinan yang berkembang di pesantren, kitab-kitab kuning dipelajari untuk memahami keseluruhan ilmu agama Islam. Dalam pesantren masih terdapat keyakinan yang kokoh bahwa ajaran-ajaran yang terkandung dalam kitab kuning tetap merupakan pedoman kehidupan yang sah dan relevan. Sah artinya bahwa ajaran itu bersumber pada kitab Allah (Al-Qur'an) dan Sunah Rasul (Hadis). Relevan artinya bahwa ajaran itu masih tetap mempunyai kesesuaian dan berguna untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

Keseluruhan kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan menjadi 8 kelompok, sebagaimana M. Hasyim Munif mengemukakan:

- a) *Nahwu* (*syntax*) dan *Shorof* (morfologi), misalnya kitab *Jurumiyah*, *Imrithy*, *Alfiyah* dan *Ibu Aqil*.
- b) Fikih (tentang hukum-hukum agama/syariat), misalnya kitab *Fathul*

Qorib, Sulam Taufiq, Al-Ummu dan Bidayatul Mujtahid.

- c) *Usul Fiqh* (tentang pertimbangan penetapan hukum Islam/ syariat), misalnya *Mabadi'ul Awaliyah*.
- d) Hadis, misalnya *Bulughul Maram, Shahih Bukhori, Shahih Muslim* dan sebagainya.
- e) Akidah/tauhid/usuluddin (tentang pokok-pokok keimanan), misalnya *Aqidathul Awam, Ba'dul Amal*.
- f) Tafsir pengetahuan tentang makna dan kandungan Al-Qur'an, misalnya *Tafsir Jalalain, Tafsir Almaraghi*.
- g) Tasawuf dan etika (tentang sufi/filsafat Islam), misalnya kitab *Ikhya' Ulumuddin*.
- h) Tarikh, misalnya kitab *Khulashatun Nurul Yaqin*.⁶¹

d. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren

Tidak seperti institusi pendidikan lainnya, yang mayoritas menuliskan tujuan pendidikan dengan jelas, seperti dirumuskan dalam anggaran dasar. Pesantren-pesantren lama pada umumnya tidak merumuskan secara eksplisit dasar dan tujuan pendidikannya. Hal ini didasarkan kepada sifat kesederhanaan pesantren yang sesuai dengan motivasi berdirinya, dimana kiainya mengajar dan

⁶¹ M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta : LP3ES, 1995), 80.

santrinya belajar, atas dasar untuk ibadah dan tidak pernah dihubungkan dengan tujuan tertentu dalam lapangan penghidupan, atau tingkat dan jabatan tertentu dalam hierarki sosial maupun ekonomi.

Karenanya untuk melihat tujuan pendidikan yang dilaksanakan oleh pesantren, cara yang wajib dilakukan adalah dengan memahami setiap fungsi yang dilakukan dan dikembangkan oleh pesantren itu sendiri, baik hubungannya dengan santri maupun dengan masyarakat sekitarnya.⁶²

Hal demikian ini juga pernah dilakukan oleh para wali di Jawa Dalam merintis suatu lembaga pendidikan Islam, misalnya Syeih Maulana Malik Ibrahim yang dianggap sebagai bapak pendiri pondok pesantren, sunan Bonang atau juga sunan Giri. Mereka mendirikan pesantren sebagai lembaga yang dipergunakan untuk menyebarkan agama dan tempat mempelajari agama Islam.⁶³

e. Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren

Beberapa lembaga pesantren terutama pada pesantren-pesantren lama, istilah kurikulum tidak dapat ditemukan, walaupun materinya ada di dalam praktik pengajaran, bimbingan rohani dan latihan kecakapan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Bahkan dalam kajian atau hasil penelitian pembahasan

⁶² Abdurrahman Wahid. *Bunga Rampai Pesantren*, (Jakarta: Darma Bhakti, tt), 33.

⁶³ Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1980), 4.

kurikulum secara sistematis pun jarang ditemukan, seperti jika kita melihat hasil penelitian Karel A. Steenbrink. Tentang pesantren, ketika membahas sistem pendidikan pesantren, lebih banyak mengemukakan sesuatu yang bersifat naratif, yaitu menjelaskan interaksi santri dan kiai serta gambaran pengajaran agama Islam, yang di dalamnya berupa Al-qur'an dan kitab-kitab yang dipakai sehari-hari.⁶⁴

Oleh sebab itu, menurut Kafrawi yang dimaksud dengan kurikulum pesantren adalah Seluruh aktivitas santri sehari semalam, yang semuanya itu memiliki nilai-nilai pendidikan.⁶⁵ Jadi menurut pendapat di atas, pengertian kurikulum tidak hanya sesuatu yang berkaitan dengan materi pelajaran, tetapi termasuk di luar pelajaran banyak kegiatan yang bernilai pendidikan dilakukan di pesantren, seperti berupa latihan hidup sederhana, mengatur kepentingan bersama, mengurus kebutuhan sendiri, latihan bela diri, ibadah dengan tertib dan *riyadlah* (melatih hidup prihatin).

Akan tetapi untuk mempertajam pembahasan dengan kebutuhan merumuskan kurikulum, terutama yang berkaitan dengan materi pelajaran, maka pembahasan berikut mengacu pada interaksi mata pelajaran yang dimaksud.

⁶⁴ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, (Jakarta : Dharma Aksara Perkasa, 1986), 20.

⁶⁵ Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren* , (Jakarta : Menara Indah, 1978), 52.

Apabila ditinjau dari mata pelajaran yang diberikan secara formal oleh kiai, maka sebagaimana telah diuraikan bahwa pelajaran yang diberikan dapat dianggap sebagai kurikulum apabila berkisar pada ilmu pengetahuan agama dengan seluruh elemen atau cabang-cabangnya.⁶⁶

Dalam hal tersebut yang dipentingkan dalam pesantren adalah Pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan bahasa Arab (*sharaf, nahwu*, dan ilmu-ilmu alat lainnya) dan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan syariat (ilmu fikih, baik ibadah maupun muamalat). Ilmu-ilmu yang berhubungan dengan Al-Qur'an dan ilmu tafsirnya, hadis serta *mustholahul hadis*, begitu juga mengenai ilmu *kalam*, tauhid dan sebagainya. Demikian juga pelajaran tentang ilmu *mantiq, bayan*, sejarah serta tasawuf. Ilmu pengetahuan umum hampir tidak diajarkan dalam pesantren. Hal ini tentu saja berkaitan dengan pengetahuan kiai yang selama bertahun-tahun hanya mendalami ilmu-ilmu agama.⁶⁷

Untuk mengetahui teknik belajar, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, adalah menerapkan teknik belajar *wetonan* dan *sorogan*. Dalam pengajaran teknik tersebut tidak dikenal perjenjangan, sebagaimana yang terdapat dalam lembaga pendidikan umum atau juga madrasah. Kenaikan tingkat ditandai dengan

⁶⁶ Dawam Rahardjo, Editor, *Pergulatan Dunia Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1985), 57.

⁶⁷ *Ibid.*, 8.

bergantinya kitab.⁶⁸ Sedangkan metode evaluasi yang dipakai adalah mengikuti sistem evaluasi dari kiai atau ustaz, Evaluasi ditujukan untuk melihat kemampuan santri serta menjadi prasyarat mengikuti jenjang pengajaran kitab berikutnya. Dan bagian lain yang terjadi dalam pesantren ialah tidak ada batas masa belajar, santri bisa menentukan waktu belajarnya, termasuk mencari pesantren lain yang punya keahlian-keahlian tertentu. Dengan demikian batas waktu tersebut sangat variatif dan juga mobilitas santri sangat tinggi untuk melakukan kegiatan belajar, termasuk memilih keahlian di pondok-pondok tertentu.

Oleh sebab itu dapat dijabarkan, bahwa kurikulum pesantren sangat variatif, dengan pengertian pesantren yang satu berbeda dengan pesantren yang lain, dengan demikian ada keunggulan tertentu, dalam cabang-cabang ilmu-ilmu agama dalam masing-masing pesantren. Bahkan menurut Habib Chirzin, ketidakseragaman tersebut merupakan ciri pesantren salaf, sekaligus tanda atas kebebasan tujuan pendidikan.⁶⁹

Dari uraian di atas bukan berarti menunjukkan realitas pesantren yang statis, karena dalam beberapa kurun waktu dan kenyataannya, pesantren juga bersentuhan dengan efek-efek perubahan dunia pendidikannya, seperti di gambarkan oleh Karel A.

⁶⁸ Kafrawi *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren* , (Jakarta : Menara Indah, 1978), 54.

⁶⁹ Dawam Rahardjo, Editor, *Pergulatan Dunia Pesantren*. (Jakarta :P3M, 1985),59.

Steenbrink, akhirnya pesantren melakukan refleksi dinamis pada dirinya, di dalamnya sudah terdapat program-program belajar, dan juga melakukan perubahan sistem madrasah dan sekolah. Yang demikian juga proyek orientasi baru dalam dunia pesantren dengan elemennya.⁷⁰

Hasil penelitian Arifin di Bogor menunjukkan adanya lima macam pola fisik pondok pesantren, yaitu:⁷¹

Pola pertama: Terdiri dari masjid dan rumah Kiai, pondok pesantren ini masih berifat sederhana, di mana Kiai mempergunakan masjid atau rumahnya sendiri sebagai sarana untuk tempat interaksi belajar mengajar. Dalam pola semacam ini, santri hanya datang dari daerah sekitar pondok pesantren itu sendiri, sehingga tidak diperlukannya sarana untuk bermukim bagi santri.

Pola kedua: Pada pola berikut ini terdiri dari masjid, rumah Kiai dan pondok (asrama) sebagai tempat menginap para santri yang datang dari jauh. Sehingga tidak mengganggu mereka dalam menuntut ilmu pada Kiai tersebut.

Pola ketiga: Terdiri dari masjid, rumah kiai dan pondok dengan sistem *wetonan* dan *sorogan*. Pada pondok pesantren yang merupakan tipe ini telah menyelenggarakan pendidikan formal seperti madrasah

⁷⁰ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, 42.

⁷¹ Imran Arifin, *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng* (Malang: Kalimasada Press, 1993), 7.

sebagai sarana penunjang bagi pengembangan wawasan para santri.

Pola keempat: Untuk pola ini, pondok pesantren selain memiliki komponen-komponen fisik seperti pada pola ketiga, memiliki pula tempat untuk pendidikan keterampilan seperti kerajinan, perbengkelan, toko, koperasi, sawah, ladang dan sebagainya. Sehingga menjadi sarana edukatif lainnya sebagai penunjang nilai lebih dibanding dengan pola ketiga.

Pola kelima: Dalam pola yang terakhir ini pondok pesantren telah berkembang dengan pesatnya sesuai dengan perkembangan zaman dan yang lazim disebut dengan pondok pesantren modern. Di samping masjid, rumah kiai/ustaz, pondok, madrasah dan atau sekolah umum, terdapat pula bangunan-bangunan fisik lainnya sebagai penunjang, seperti: perpustakaan, dapur umum, rumah makan umum, kantor administrasi, toko/unit usaha, koperasi rumah penginapan tamu, ruang operasi dan sebagainya.

2. Kecakapan Hidup (*life skills*)

a. Definisi kecakapan hidup (*life skills*)

Menurut *World Health Organization* (WHO) *life skills* adalah kemampuan untuk berperilaku yang adaptif dan positif, yang membuat seseorang dapat menyelesaikan kebutuhan dan tantangan sehari-hari dengan efektif. *Life skills are abilities for adaptive and positive behaviour that enable individuals to deal*

effectively with the demands and challenges of everyday life”.

Kecakapan Hidup (*life skills*) dapat pula diartikan sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problem hidup dan penghidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya (Depdiknas, 2003).

Sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang memberi bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil dalam menjalankan kehidupannya yaitu dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya. *Life skills* adalah kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan seseorang agar menjadi independen dalam kehidupan.⁷²

Kecakapan hidup adalah kecakapan seseorang untuk mau dan berani menghadapi problem hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga mampu mengatasinya. Kecakapan hidup ini artinya tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu saja, namun juga memiliki kemampuan dasar

⁷²Jamal Ma'mur Asmani, *Sekolah Life Skills Lulus Siap Kerja*, (Yogyakarta, Diva Press, 2009), 29.

pendukungnya secara fungsional, kecakapan untuk menghadapi dan memecahkan problem kehidupan secara arif dan kreatif. Kecakapan tersebut dapat digunakan secara arif untuk memahami diri sendiri, kepada Tuhan Yang Maha Esa, menganalisis kritis terhadap fenomena disekitarnya, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mendorong untuk menyelesaikan problem yang terjadi pada diri sendiri, keluarga, masyarakat dan kehidupan berbangsa dan bernegara. Jadi Kecakapan hidup adalah kecakapan menggunakan pengetahuan secara arif, bijaksana, kreatif dan bertanggungjawab untuk menyelesaikan masalah pribadi, keluarga dan masyarakat supaya memperoleh hidup yang maslahat manfaat secara berkelanjutan.⁷³

Dalam pendidikan *life skills* pembelajaran yang diberikan adalah pelajaran yang mampu memberikan kesadaran terhadap masyarakat, sehingga masyarakat mau dan mampu belajar (*learning know or learning to learn*), masyarakat tahu apa yang hendak dikerjakan atau tahu pekerjaan alternatif dalam hidupnya (*learning to do, learning to be*), masyarakat mampu memberikan motivasi untuk hidup dalam era sekarang dan memiliki orientasi hidup ke masa depan (*learn to be*), mampu hidup bersama (*learn to lifetogether*).⁷⁴ Karena pada hakikatnya *life skills* membantu peserta didik dalam

⁷³ Ahmadi, Manajemen: Pendidikan Kecakapan Hidup, (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2013), 19

⁷⁴ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup Life Skills Education, Konsep dan Aplikasi*, (Bandung : Alfabeta, 2006), Cet II., 21.

mengembangkan kemampuan belajar (*learn to learn*). Menghilangkan kebiasaan dan pola pikir yang tidak tepat (*learn how to unlearn*). Menyadari dan menyukai potensi diri untuk dikembangkan dan diamankan”, berani menghadapi problem kehidupan serta memecahkannya secara kreatif. Untuk mengatasi berbagai persoalan yang ada dalam rumusan masalah di atas, maka amatlah penting untuk diwujudkan *life skills* dalam setiap lembaga pendidikan, guna terciptanya masyarakat yang produktif dan kreatif”.

Dengan dimasukkannya *life skills* ke dalam dunia pendidikan kita memberikan terobosan bagi masyarakat untuk memberikan keterampilan yang praktis terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat dan juga mempunyai cakupan yang luas, dapat berinteraksi antara pengetahuan yang diyakini sebagai unsur penting untuk hidup yang lebih mandiri.

b. Tujuan Pendidikan *life skill*

Tujuan umum dari kecakapan hidup adalah memfungsikan pendidikan sebagai wahana pengembangan fitrah manusia yaitu mengembangkan seluruh potensi peserta didik sehingga sadar akan tugas dan tanggung jawab sebagai makhluk Allah SWT untuk siap menjalani hidup serta menghadapi masa yang akan

datang. Tujuan khusus kecakapan hidup adalah sebagai berikut:⁷⁵

- a. Mengembangkan seluruh potensi peserta didik sehingga mereka cakap bekerja (cakap hidup) dan mampu memecahkan masalah hidup sehari-hari dengan bimbingan nilai norma Islami.
- b. Merancang pendidikan dan pembelajaran yang fungsional bagi kehidupan peserta didik dalam menghadapi kehidupan sekarang dan masa akan datang.
- c. Memberikan kesempatan pada madrasah untuk mengembangkan pembelajaran yang *fleksibel* sesuai dengan pendidikan berbasis luas (*broad field*).
- d. Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di lingkungan madrasah dan masyarakat, sesuai prinsip manajemen berbasis sekolah untuk mewujudkan budaya bernuansa kecakapan hidup yang Islami.

Esensi dari kecakapan hidup adalah untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan nilai-nilai kehidupan nyata, baik bersifat persuasif maupun progresif lebih spesifiknya tujuan dari *life skill* dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Memberdayakan aset kualitas batiniah, sikap dan perbuatan lahiriyah peserta didik melalui pengenalan (*logos*), penghayatan (*etos*) dan pengalaman (*potos*) nilai-nilai kehidupan sehari-hari sehingga dapat

⁷⁵ Muhyi Batubara, *Sosologi Pendidikan*, (Jakarta: Ciputat Press, 2004), 95.

digunakan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangan.

- b. Memberikan wawasan yang luas tentang pengembangan karir yang dimulai dari pengenalan diri eksplorasi karir, orientasi karir dan penyiapan karir.
- c. Memberikan bekal dasar dan latihan-latihan yang dilakukan secara benar mengenai nilai-nilai kehidupan sehari-hari yang dapat memampukan peserta didik berfungsi menghadapi kehidupan masa depan yang syarat kompetisi dan kolaborasi sekaligus.
- d. Dengan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya sekolah melalui pendekatan manajemen berbasis sekolah dengan mendorong peningkatan kemandirian sekolah, partisipasi pengambil kebijakan dan fleksibilitas pengelolaan sumber daya sekolah.
- e. Menfasilitasi peserta didik di dalam memecahkan permasalahan kehidupan sehari-hari, seperti keikatan mental dan fisik, kemiskinan, kriminal, pengangguran, narkoba dan kemajuan iptek.

c. Ruang Lingkup *Life Skill* (Kecakapan Hidup)

Ruang lingkup kecakapan hidup meliputi aspek-aspek: kemampuan, kesanggupan, dan ketrampilan. Aspek kemampuan dan kesanggupan tercakup dalam kecakapan

berfikir, sedangkan aspek ketrampilan tercakup dalam kecakapan bertindak.⁷⁶

d. Jenis *Life Skill* (Kecakapan Hidup)

Kecakapan hidup dapat dibagi dua jenis utama, yaitu:⁷⁷ Kecakapan hidup yang bersifat umum meliputi: Kecakapan Pesonal (*personal skill*) dan Kecakapan Sosial (*social skill*). Sedangkan Kecakapan Hidup yang bersifat khusus meliputi: Kecakapan Akademik (*academic skill*) dan Kecakapan Vokasional (*vocational skill*).

1) Kecakapan hidup yang bersifat generik meliputi:

- a) Kecakapan personal (*personal skill*) adalah kecakapan yang diperlukan bagi seseorang untuk mengenal dirinya secara utuh. Kecakapan ini mencakup kecakapan terhadap kesadaran diri atau memahami diri (*self awareness*) dan kecakapan berfikir (*thinking skill*).

Menurut Depdiknas bahwa kecakapan kesadaran diri itu pada dasarnya merupakan penghayatan sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakatnya dan Warga Negara serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, sekaligus menjadikannya sebagai individu yang

⁷⁶ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 235.

⁷⁷ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*, (Bandung: Alfabeta, 2004), 21.

bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan. Kecakapan kesadaran diri tersebut dapat dijabarkan menjadi: kesadaran diri sebagai hamba Tuhan, makhluk sosial, serta makhluk lingkungan, dan kesadaran akan potensi yang dikaruniakan oleh Tuhan, baik fisik maupun psikologi.

Kemudian kecakapan berfikir rasional (*thinking skill*) adalah kecakapan yang diperlukan dalam pengembangan potensi berfikir.⁷⁸ Kecakapan ini mencakup antara lain menggali dan menemukan informasi dan mengambil keputusan serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif.

- b) Kecakapan Sosial (*social skill*), mencakup kecakapan berkomunikasi dengan empati (*communication skill*) dan kecakapan kerjasama (*collaboration skill*).

Empati, sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah perlu ditekankan karena yang dimaksud berkomunikasi disini bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi pesannya sampai dan disertai dengan kesan baik yang dapat menumbuhkan hubungan harmonis.⁷⁹ Serta kemampuan kerjasama perlu

⁷⁸ Joko Sutrisno, *Pengembangan Pendidikan Berwawasan Kewirausahaan Sejak Usia Dini, dalam Makalah Mata Kuliah Pengantar Falsafah Sains*, (Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2003), 8

⁷⁹ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*. 80.

dikembangkan agar peserta didik terbiasa memecahkan masalah yang sifatnya agak kompleks. Kecakapan ini sangat membantu seseorang lebih berkompeten secara sosial.

2) Kecakapan hidup spesifik (*specific life skill*), yaitu kecakapan untuk menghadapi pekerjaan atau keadaan tertentu, yang mencakup:

a) Kecakapan akademik (*academic skill*) atau kecakapan intelektual

Kecakapan akademik disebut juga kemampuan berfikir ilmiah yang pada dasarnya merupakan pengembangan dari berfikir rasional yang masih bersifat umum. Kecakapan ini lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik/keilmuan. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa bidang pekerjaan yang ditangani memang lebih memerlukan kecakapan berfikir ilmiah. Kecakapan akademik mencakup antara lain kecakapan melalui identifikasi variabel dan menjelaskan hubungannya pada suatu fenomena tertentu, merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian, serta merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan suatu gagasan.⁸⁰

b) Kecakapan Vokasional (*Vocational skill*)
Kecakapan vokasional adalah kecakapan yang

⁸⁰ *Ibid.*, 30.

dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Kecakapan vokasioanal lebih cocok bagi siswa atau santri yang akan menekuni pekerjaan yang lebih mengandalkan ketrampilan psikomotor daripada kecakapan berfikir ilmiah. Namun juga perlu disadari bahwa kecakapan vokasioanal dan kecakapan lainnya tidak berfungsi terpisah secara inklusif maupun eksklusif. Namun kesemuanya terjadi secara melebur dan menyatu yang akhirnya menjadi sebuah tindakan individu yang melibatkan aspek fisik, mental, emosioanal, intelektual dan spiritual.⁸¹

Kecakapan vokasional (*vocatioal skill*) mempunyai dua bagian, yaitu vokasional dasar (*basic vocational skill*) dan kecakapan vokasional khusus (*occupational skill*) yang sudah terkait dengan bidang pekerjaan tertentu. Sedangkan vokasional dasar mencakup antara melakukan gerakan dasar, menggunakan alat sederhana (bagi yang menekuni pekerjaan manual), dan kecakapan membaca gambar sederhana. Disamping itu, kecakapan vokasional dasar mencakup aspek sikap taat asas, perisai, akurasi, dan tepat

⁸¹ *Ibid.*, 31.

waktu yang mengarah pada perilaku produktif.

Kecakapan vokasional khusus, hanya diperlukan bagi mereka yang menekuni pekerjaan yang sesuai, dengan prinsip menghasilkan barang atau menghasilkan jasa.⁸² Pada dasarnya setiap kecakapan baik akademik maupun vokasional dan kecakapan lainnya hanyalah penekanan. Bidang pekerjaan yang menekankan ketrampilan manual, dalam batas tertentu juga memerlukan kecakapan akademik. Demikian sebaliknya, bidang pekerjaan yang menekankan kecakapan akademik, dalam batas tertentu juga memerlukan kecakapan vokasional.

Dari uraian di atas, dapat dirumuskan bahwa hakikat pendidikan kecakapan hidup dalam pendidikan nonformal adalah merupakan upaya untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, sikap dan kemampuan yang memungkinkan warga belajar dapat hidup mandiri.

⁸² Depag, *Pedoman Integrasi Life Skill Terhadap pembelajaran*, (Jakarta: Dirjend Kelembagaan Agama Islam, 2005), 10.

BAB III PROFIL PONDOK PESANTREN

A. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

Munculnya Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo bermula dari Jemaah Manakib Syeikh Abdul Qodir Al Jailani yang dipimpin oleh KH Imam Suyono. Sebelum mendirikan pondok pesantren beliau mengadakan kegiatan Manakib yang berpusat di Kelurahan Mangunsuman Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo. Kegiatan ini dimulai pada tahun 1983 berkat dukungan warga sekitar kelurahan Mangunsuman, dan berkat dorongan salah satu guru KH. Imam Suyono yang bernama KH Maghfur Hasbullah (Kauman Pasar Pon Ponorogo) untuk mendirikan sebuah Jemaah Manakib sebagai wujud pengamalan ilmu. Adapun ijazah manakib diperoleh dari guru-guru yang lain seperti KH Hasyim Sholeh Mayak, Kiai Maghfur Hasbullah, Kiai Khirzuddin Hasbullah Joresan, Kiai Mukhlas Hasbullah Coper Jetis, Kiai Ahmad Abdul Haq (Gus Mad) Watu Congol Muntilan Magelang, Kiai Arsyad Jogjakarta, dan Kiai Nur Salim Malang.⁸³

Seiring berjalannya kegiatan tersebut, Majelis ini bukan hanya mengamalkan manakib saja, tetapi juga amalan lainnya seperti *Dzikrul Ghofilin* karangan Gus Miek Kediri dan *Sima'an* Al-Qur'an yang juga diamalkan oleh Jemaah Mantab Jantiko Rabu Pahing. Amaliah ini didukung oleh

⁸³ Mohammad Ashif Fuadi, *Nurul Burhani* (Ponorogo: ALBA Press, 2018), 2.

masyarakat Mangunsuman walaupun awalnya tidak begitu banyak. Kegiatan yang semakin lama semakin berkembang dengan semakin banyaknya jumlah jemaah. Hal ini mampu mengetuk hati tetangga KH. Imam Suyono untuk menjual tanah pekarangan yang berada di sekeliling mushola, supaya suatu saat nanti dapat dibangun lembaga pendidikan pondok pesantren. Merespon niat baik itu, KH. Imam Suyono lantas segera membelinya, dan berniat agar apa yang dicita-citakan oleh masyarakat sekitar itu segera terealisasi.⁸⁴

Pada awal tahun 1983, ada tujuh santri yang ingin belajar sekaligus mukim di *ndalem* KH Imam Suyono. Ketujuh santri tersebut adalah mahasiswa STAIN Ponorogo. Disamping melanjutkan studi di perguruan tinggi dan *ngaji*, di antara santri tersebut ada yang belajar “nukang” (mebel) yang merupakan salah satu sumber *ma'isyah* KH. Imam Suyono. Kondisi kelurahan Mangunsuman Siman Ponorogo dan STAIN Ponorogo pada saat itu tidak sebagaimana kondisi saat ini. Akan tetapi dengan semangat yang tinggi, santri pada periode pertama berusaha mengolaborasikan kegiatan-kegiatan tersebut. Dan terdapat pula beberapa pemuda dari lingkungan Mangunsuman yang memiliki inisiatif belajar ilmu pertukangan dan mengikuti majelis taklim asuhan KH. Imam Suyono.

Di awal berdirinya pondok pesantren Al-Barakah KH. Imam Suyono dikhususkan untuk santri mukim yang siang harinya bekerja. Lambat laun banyak relasi dan saudara KH. Imam Suyono yang mengamanahkan putra dan putrinya untuk

⁸⁴ *Ibid.*, 3.

ikut belajar ilmu agama di pondok pesantren Al-Barakah dan juga studi lanjut di perguruan tinggi STAIN Ponorogo (sekarang IAIN Ponorogo). Diawali pada waktu itu KH. Imam Suyono juga menerima amanat santri mukim putra maupun putri yang berstatus pelajar. Dikarenakan animo masyarakat yang sangat baik, dan jumlah santri bertambah banyak, KH. Imam Suyono menambah bangunan asrama santri yang semula hanya 6 kamar putra, kemudian ditambah 7 kamar untuk santri putri. Mulai berdiri sampai saat ini beliau belum pernah meminta bantuan dana dari masyarakat. Berkat semangat dan kesadaran warga, serta rasa memiliki para jama'ah ada yang ikut membantu berdirinya pesantren.

Pada perkembangannya, KH Imam Suyono memang dikenal sebagai kiai yang bermasyarakat, bukan hanya seorang aktivis manakib dan *semaan* Al-Qur'an saja, beliau mengasuh/membimbing Jemaah-Jemaah pengajian, memangku takmir Mushola Bani Adam Mangunsuman dan banyak mengadakan kegiatan ziarah wali, dan pengajian Diniah serta Majelis Taklim Al-Barokah yang berisi berbagai macam kegiatan.⁸⁵

Pesantren Al -Barokah adalah Pondok Pesantren Mahasiswa yang berdiri berkat inisitif warga sekitar yang ingin mengamanahkan putra putrinya mondok sekaligus melanjutkan studi di perguruan tinggi STAIN Ponorogo.

Pondok pesantren Al-Barokah adalah lembaga pendidikan yang dipimpin oleh KH Imam Suyono. Pondok

⁸⁵ *Ibid.*, 4.

Pesantren ini pada mulanya berawal dari Majelis Taklim Al-Barokah yang berdiri sejak tahun 1980-an. Waktu itu ada 5 mahasiswa IAIN Sunan Ampel (sekarang IAIN Ponorogo) yang mukim di rumah KH. Imam Suyono, kampung halaman mereka dari daerah Banyuwangi, Pacitan serta kecamatan Sukorejo. Di waktu itu KH. Imam Suyono mengisi amaliah rutin mulai dari majelis satu ke majelis yang lain. Majelis-majelis tersebut ialah:

1. Majelis rutin yang diselenggarakan pada malam Rabu (ini merupakan perkumpulan pengajian yang terdiri dari bapak-bapak) yang diselenggarakan secara anjangsana.
2. Majelis rutin yang diselenggarakan pada malam Sabtu (ini merupakan perkumpulan pengajian yang terdiri dari ibu-ibu) yang dirutinkan di MI Ma'arif Mangunsuman Siman.
3. Majelis rutin manakib *sewelasan*. Bermula dari majelis taklim Al-Barokah Manakib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani malam Sabtu legi berkembang sampai saat ini.
4. Majelis silaturahmi tahunan yang diselenggarakan setiap tanggal 1 Suro.

Pada tahun 1990-an ada beberapa Jemaah yang memiliki gagasan alangkah lebih baiknya acara majelisnya pindah di *ndalem* KH Imam Suyono, oleh beliau usulan tersebut diterima dengan senang hati. Hal ini merupakan sebab berdirinya Madrasah Diniyah Nurul Burhani yang saat itu dijadwalkan mulai bakda maghrib sampai pukul 20.00 WIB. Rutinan majelisan ini diikuti oleh masyarakat sekitar yang tidak berdomisili di *ndalem* KH Imam Suyono yang terdiri dari

para pelajar. Sampai sekarang santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo berjumlah 185 santri (Jumlah Santriwan 51, Jumlah santriwati 134).

B. Letak Geografis

Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo terletak di Jalan Kawung No. 84 Kelurahan Mangunsuman Siman Ponorogo. Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo jauh dari keramaian dan sangat nyaman untuk belajar dan mengaji.⁸⁶

C. Visi dan Misi

Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman ini memiliki visi dan misi dalam perkembangannya. Adapun visi, misi dan tujuan Pondok Pesantren Al-Barokah tersebut adalah sebagai berikut: Visi Pondok Pesantren Al-Barokah adalah sebagaimana yang tersebut dalam Al-Qur'an, yakni:

يَأْيُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ
 مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ
 إِن كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ
 تَأْوِيلًا (٥٩)

Artinya:

⁸⁶Ibid, 7.

'Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. An-Nisa': 59)'

Dari ayat di atas berarti visi dari Pondok Pesantren Al-Barokah adalah mencetak santriwan dan santriwati yang *muttaqin*, serta taat dan patuh kepada Nabi Allah, dan taat kepada pimpinan. Adapun misi Pondok Pesantren Al-Barokah ialah menumbuhkan jiwa seorang santri yang senantiasa melaksanakan perintah dan menjahui larangan Allah SWT, taat kepada Rasul Allah SAW dan patuh terhadap *Ulil-Amri* (pemimpin) dimanapun dan kapanpun berada. Tujuan yang ingin dicapai oleh Pondok Pesantren Al-Barokah adalah memproduksi generasi yang memiliki predikat takwa kepada Allah, mengikuti ajaran Rasulullah dan menaati perintah *Uli Al-Amri* (pemimpin) dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu ada pesan kiai yang cukup sederhana dan selalu diingatkan kepada para santri yakni: **"DI MANA-MANA SANTRI AL-BAROKAH HARUS BERBUAT BAIK"**.⁸⁷

D. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana adalah hal yang sangat penting untuk mensukseskan proses belajar mengajar. Cita-cita pesantren akan mudah terwujud apabila sarana dan prasarana di dalamnya mendukung. Sudah bisa difahami bersama bahwa

⁸⁷ *Ibid.*, 8.

keadaan sarana dan prasarana dalam kegiatan belajar mengajar dalam suatu lembaga pendidikan sangatlah penting, hal ini menjadi faktor pendukung terbentuknya suasana belajar yang baik dan kondusif, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.

Sarana prasarana yang ada di Pondok Pesantren Al-Barokah di antaranya masjid sebagai sentral pelaksanaan ibadah dan juga beberapa kegiatan santri semisal kegiatan pengajian *wekton*, Manakib, *dziba'iyah* setiap malam Jum'at, dan beberapa kegiatan lain. Masjid ini dibangun dengan arsitektur yang indah dan berkubah, tetapi tidak bermenara. Kemudian ada Asrama santri yang terbagi menjadi dua tempat yaitu untuk asrama santriwan dan santriwati. Kemudian ada juga kamar mandi, toilet santri, tempat parkir sepeda motor, ruang makan dan dapur, ruang kelas madrasah diniyah, mebel, koperasi, kantin, dan ruang tamu sebagai tempat berkunjung wali santri yang ingin bertemu dengan anaknya di pesantren. Sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Al-Barokah ini belum sepenuhnya mencukupi untuk membantu terlaksananya seluruh kegiatan santri setiap hari, karena masih terdapat beberapa sarana dan prasarana yang perlu ditambahkan.⁸⁸

E. Keadaan Ustaz dan Santri

Dalam rangka menjaga sanad keilmuan yang jelas, tidak sembarang orang bisa mengajar di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman. Syarat wajib ustaz bisa mengajar di pondok pesantren al-Barokah adalah alumni

⁸⁸ *Ibid.*, 4.

pondok pesantren yang berafiliasi *Ahlussunah Wal Jamaah*. Hal ini sangat penting, karena jika diambilkan dari orang yang tidak jelas sanad keilmuannya sangat membahayakan, utamanya saat mentransfer pengetahuan yang ia dapat kepada para santri. Ustaz di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo ada 16 Ustadz. Ustadz tersebut semua merupakan alumni pondok pesantren *muktabarah*, yaitu: Lirboyo Kediri, Al-Hasan Ponorogo, Al-Islam Joresan Mlarak, Ploso Kediri, dan lain-lain. Santri pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo mayoritas adalah mahasiswa IAIN Ponorogo yang berasal dari berbagai daerah yang ada di Indonesia, yang saat ini jumlah santrinya 225.⁸⁹

Tabel 3.1 Nama-nama ustaz ustazhah Pondok Pesantren Al-Barokah

No	Pengajar	Alumni
1	Ust. Imam Nawawi	PP Hasyim Asy'ari Po
2	Ust. Khozinul Minan	PP Lirboyo Kediri
3	Ust. Kholid Furqon	PP Lirboyo Kediri
4	Ust. Sugiarto	PP Al-Falah Ploso Kediri
5	Usth. Waridatus Shofiyah	PP Al Islam Joresan
6	Ust. Rizqi Ibnu Athoillah	PP Fatkhul Wahid Grobogan
7	Ust. Khusnul Huda	PP Hudatul Muna Jenes

⁸⁹ *Ibid.*, 11.

8	Ust. Fuad	PP Al Hasan Patihan Wetan
9	Ust. Irfan Zamroni	PP Lirboyo Kediri
10	Usth. Ika	PP Al Hasan Ponorogo
11	Ust. Mohammad Ashif Fuadi	PP. Darul Ulum Jombang
12	Ust. Imam Nawawi	PP. Al Hikam Malang
13	Usth. I'anutul Mufarrihah	Al Ahghaf Hadramaut Yaman
14	Ust. Mariyanto	PP. Lirboyo Kediri
15	Ust. Mahmud	PP. Hasyim Asyari Po
16	Usth. Zahara Aulia Ulfa	PP. Darul Ulum Jombang

F. Kegiatan Pondok

Sangat banyak kegiatan yang ada di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo. Diantaranya adalah madrasah diniyah, pendidikan kecakapan hidup yang bersifat religi diantaranya seni *habsyi*, manakib, pengabdian masyarakat *barzanji* dan *simaan* Al-Qur'an setiap Minggu legi serta ada pembinaan kecakapan hidup *life skills* seperti pertukangan, budidaya ikan gurami dan ikan lele, pemasaran air minum isi ulang barakah water, pengelasan dan lain-lain.

Tabel 3.2 Nama nama kitab yang diajarkan Pondok Pesantren Al-Barokah

No	Nama Kitab	Nama Pengajar
1	Al-Adzkâr	Ust. Imam Nawawi
2	Irsyâdul ‘Ibâd ilâ Sabîl ar-Rosyâd	KH. Imam Suyono
3	Nashôih ad-Dîniyah	KH. Imam Suyono
4	Tafsîr Jalâlain	Ust. Mariyanto
5	Qurotul ‘Uyûn	Ky. Mahmud
6	Daqôiqul Akhbar	Ky. Mahmud
7	Al-Jurûmiyah	Ust. Kholid Furqon
8	Arba’in Nawâwi	Usth. Waridatus Shofiyah
9	Al-Amtsilatu Tashrîfiyah	Ust. Rizqi Ibnu Athoillah
10	Al-Mabâdi al-Fiqhiyyah	Usth. Waridatus Shofiyah
11	Al-Qowâ’id as-Shorfiyyah	Ust. Irfan Zamroni
12	Al-Amtsilatu Tashrîfiyah Tsani	Ust. Rizqi Ibnu Athoillah
13	I’lal	Ust. Rizqi Ibnu Athoillah
14	Safînatus Sholâh	Ky. Mahmud
15	Al-‘Imrîthy	Ust. Khozinul Minan
16	Washôyâ al-Abâ’ lil ab-Nâ’	Ust. Husnul Huda
17	Bulûghul Marôm	Ust. Khozinul Minan
18	Riyâdhus Shôlihîn	Ust. Irfan Zamroni
19	Ta’lîmul Muta’alim	KH. Imam Suyono
20	Alfiyah Ibnu Mâlik	Ust. Sugiarto
21	Fathul Qorîb	Ust. Imam Nawawi

22	Jawâhirul Kalâmiyah	Ust. Imam Nawawi
23	Risâlatul mu'âwanah	Alm. Ky. Sarbani
24	Wâshiyatul Musthofa	Ust. Khozinul Minan
25	Tafsîr Yâsîn	KH. Imam Suyono
26	Fadhôilu Romadhôn	Ust. Khozinul Minan
27	Kitâbul Basmalah	Ust. Rizqi Ibnu Athoillah
28	Qômi' ath-Thughyân	Ust. Imam Nawawi
29	Tafsîr al-Ikhlâsh	Ust. Khozinul Minan
30	Sulamm an-Nâjâh	Ky. Mahmud
31	Tafsîr al-Fâtihah	Ust. Khozinul Minan
32	Hujjah ahlus Sunah	Ust. Imam Nawawid
33	Nashôihul 'Ibâd	KH. Imam Suyono

G. JADWAL PELAJARAN PONPES AL-BAROKAH TAHUN AJARAN 2020-2021

Tabel 3.3 Jadwal Pelajaran

Kelas Awal (1)

No	Malam	KitabPelajaran	Pengajar
1	Sabtu	Al-Jurûmiyah	Ust. Kholid Furqon
2	Ahad	Arba'in Nawâwi	Usth. WaridatusShofiyah
3	Senin	Al-Amtsilatu Tashrîfiyah Awal	Ust. Rizqi Ibnu Athoillah
4	Selasa	Al-Jurûmiyah	Ust. Kholid Furqon
5	Rabu	Al-Mabâdi al- Fihiyyah	Usth. Waridatus Shofiyah

6	Kamis	Al-Qowâ'id as-Shorfiyyah	Ust. Irfan Zamroni
---	-------	--------------------------	--------------------

Kelas Tsani (2)

No	Malam	KitabPelajaran	Pengajar
1	Sabtu	Al-Amtsilatū Tashrîfiyah Tsani&I'lal	Ust. Rizqi Ibnu Athoillah
2	Ahad	Safînatus Sholâh	Ky. Mahmud
3	Senin	Al-'Imrîthy	Ust. Khozinul Minan
4	Selasa	Washôyâ al-Abâ' lil ab-Nâ'	Ust. Husnul Huda
5	Rabu	Al-'Imrîthy	Ust. Khozinul Minan
6	Kamis	Bulûghul Marôm	Ust. Khozinul Minan

Kelas Tsalits(3)

No	Malam	KitabPelajaran	Pengajar
1	Sabtu	RiyâdhusShôlihîn	Ust. Irfan Zamroni
2	Ahad	Ta'lîmulMuta'alim	KH. Imam Suyono
3	Senin	AlfiyahIbnuMâlik	Ust. Sugiarto
4	Selasa	Al-Amtsilatū Tashrîfiyah Mazid & I'lal	Ust. Khozinul Minan
5	Rabu	Alfiyah Ibnu Mâlik	Ust. Sugiarto
6	Kamis	Fathul Qorîb	Ust. Imam Nawawi

Kelas Robi' (4)

No	Malam	KitabPelajaran	Pengajar
1	Sabtu	Riyâdhus Shôlihîn	Ust. Irfan Zamroni
2	Ahad	Ta'lîmul Muta'alim	KH. Imam Suyono
3	Senin	Fathul Qorîb	Ust. Imam

			Nawawi
4	Selasa	Alfiyah Ibnu Mâlik	Ust. Sugiarto
5	Rabu	Jawâhirul Kalâmiyah	Ust. Imam Nawawi
6	Kamis	Alfiyah Ibnu Mâlik	Ust. Sugiarto

Jenis Kegiatan	No	Nama Kitab	Nama Pengajar	Waktu	Keterangan
Harian	1	Al-Adzkâr	Ust. Imam Nawawi	Sabtu-Senin 05.30-06.15	Seluruh Santri
	2	Irsyâdul ‘Ibâd ilâ Sabîlar-Rosyâ	KH. Imam Suyono	Selasa-Kamis 05.30-06.15	Seluruh Santri
	3	Nashôih ad-Dîniyah	KH. Imam Suyono	Sabtu-Kamis 17.00-17.45	Seluruh Santri
	4	Tafsîr Jalâlain	Ust. Khozinul Minan	Sabtu-Rabu 20.30-21.00	Seluruh Santri
Mingguan	1	Qurotul ‘Uyûn/ Daqôiqul	Ky. Mahmud	Rabu 17.00-17.45	Seluruh Santri

		Akhbar			
	2	Pelatihan Qiro'	Ust. Husnul Huda	Jum'at 17.00- 17.45	Seluruh Santri
	3	Maulid Simtuth Duror	Mohammad Ashif Fuadi	Malam Jumat	Seluruh Santri



BAB IV

IMPLEMENTASI *LIFE SKILLS* SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH, MANGUNSUMAN, SIMAN, PONOROGO

A. Deskripsi Data

Implementasi *life skills* santri merupakan bentuk pelaksanaan program-program pondok pesantren Al-Barakah dalam mencapai tujuan dan visi misinya. Dalam implementasi *life skills* santri di Pondok Pesantren Al-Barakah, Mangunsuman, Siman, Ponorogo terdiri dari pelaksanaan, bentuk-bentuk *life skills* santri, strategi, dan metode. Tahapan implementasi *life skills* santri merupakan suatu kegiatan pelaksanaan *life skills* santri yang dilakukan sesuai dengan jadwal pelaksanaannya. Dalam tahapan implementasi *life skills* santri terdiri dari pelaksanaan program, kendala, dan evaluasi.

Personal yang bertanggung jawab terhadap implementasi *life skills* santri adalah Kiai, asatidz, tenaga kependidikan, wali santri. Dalam penyelenggaraan *life skills* dikalangan santri, kiai memiliki peranan yang penting terutama dalam berbagai kebijakan terkait dengan pelaksanaan program keterampilan. Kiai terlibat mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian program. Pada tahap perencanaan program, kiai beserta seluruh komponen pondok (ustaz, orang tua santri) mendiskusikan secara langsung tentang tujuan program, peserta, instruktur, waktu pelaksanaan, dan penilaian program keterampilan. Pada saat pelaksanaan kiai juga

melihat secara langsung kegiatan keterampilan. Dan pada akhir kegiatan program instruktur dimintai kiai untuk melakukan penilaian terhadap kemampuan santri dalam mengikuti program keterampilan. Dengan saling mengisi dan bekerja sama, program *life skills* santri akan berjalan dengan baik. Pelaksanaan *life skills* santri di Pondok Pesantren Al-Barokah, Mangunsuman, Siman, Ponorogo melalui kegiatan Unit Usaha Pertukangan kayu, Welding, Budidaya Ikan gurami dan ikan Lele, Produk Air Minum Barokah Water, BitsNet (wifi kabel).

Dari hasil wawancara dengan Lurah pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman, siman , ponorogo bahwa kegiatan *life skills* Unit Usaha Pertukangan kayu dilaksanakan setelah salat dhuha atau mulai jam 07.00, agar santri-santri terbiasa salat dluha terlebih dahulu sebagaimana penuturan beliau:

“Sebelum mengawali *life skills* pertukangan kayu diawali terlebih dahulu dengan dengan salat dhuha untuk meningkatkan motivasi usaha santri itu sendiri, karena bagaimanapun santri yang mengawali aktivitas pagi dengan salat dhuha terlebih dahulu dengan suasana fresh pagi hari, al hamdulillhnya antusias santri itu meningkat. Dan kiai terjun langsung dalam hal ini, memberi contoh dan membimbing, menegur apabila terjadi kesalahan dari santri”⁹⁰.

⁹⁰ Ustaz Imam Khoirin, “ketrampilan pertukangan kayu” *Wawancara*, Rumah KH.Imam Suyono, Mangunsuman, Ponorogo, 25 Januari 2021, Pukul 19.30 WIB.

Santri-santri saat melakukan life skill pertukangan kayu :



Gambar 4.1 : santri membuat pintu

Dalam pelaksanaan *life skills* ini tentu adanya pendukung dan kendala, seperti yang disampaikan Bapak KH. Imam Suyono sebagai berikut:

“Untuk faktor pendukung disini alhamdulillah Pondok Pesantren Al-Barokah, Mangunsuman, Siman, Ponorogo kita berbasis entrepreneur, sebelum pondok ini berdiri pak kiai sudah kecimpung di dunia usaha utamanya pertukangan kayu, jadi sangat banyak faktor pendukungnya, segala alat pertukangan al hamdulillah sudah lengkap, bagus dan sarana prasarananya sudah lengkap sekali di dukung ada workshop-workshop yang sesuai life skills sebelum diterapkan. Untuk kendalanya sendiri itu tidak seluruh santri bisa mengikuti life skills ini, karena ada pemetaan peminatan sebelumnya, dan kadang ada santri yang kurang disiplin, kurang serius dalam mebeler

sehingga tidak bisa mendapatkan ilmu pertukangan yang komplit”⁹¹.



Gambar 4.2 : santri megoperasikan alat potong kayu yang diameternya besar

Latihan keterampilan pertukangan kayu merupakan bentuk *life skills* yang pertama kali diadakan karena ini merupakan salah satu sumber maistryah kiai, sebagaimana penuturan ustaz imam khoirin :

“Pertukangan kayu di pondok pesantren al-barakah ini merupakan bentuk keterampilan yang pertama yang diadakan. Mengingat pentingnya ilmu tukang kayu atau mebel, ini merupakan profesi yang tergolong sangat langka. Tidak semua orang mampu menekuni profesi ini dengan konsisten. Sebab selain memerlukan bakat yang memadai dalam diri juga membutuhkan keuletan untuk menggelutinya. Santri-santri yang bisa konsisten

⁹¹ Ibid.

mengeluti ilmu pertukangan ini biasanya sepulang dari pesantren mampu membuka mebel sendiri”⁹².

Sedangkan untuk welding atau *life skills* pengelasan dilaksanakan di luar kelas mulai pagi hari sampai siang hari, ini jenis *life skills* yang baru, workshop welding pertama kali diadakan di bulan desember 2020 dengan tujuan supaya santri putra khususnya memiliki keterampilan pengelasan, mengingat banyak sekali manfaat dari wilding ini. Dalam pelaksanaannya tentunya ada juga kendala di awal-awal pelaksanaannya, hal itu sesuai keterangan Ustaz Khozinul Minan bahwa:

”Oya *life skills* welding ini khusus untuk kelas dua pak, sebelumnya ada penjarangan peminatan juga, setelah diadakan seleksi kami mendatangkan tutor welding dari SMK PGRI 2 Ponorogo, karena ini termasuk jenis *life skills* baru, memang membutuhkan peralatan yang banyak dan waktu untuk bisa menghasilkan produk yang bagus, Satu bulan prifat welding baru anak-anak mampu membuat produk seperti rak sepatu, tempat display bunga”.⁹³

⁹² Ust. Imam Khoirin, “Pertukangan kayu” *Wawancara*, Asrama Ponpes Al-barakah, Mangnsuman, 5 Januari 2021, Pukul 20.30 WIB.

⁹³ Ustaz Khozinul Minan, “Ketrampilan Welding” *wawancara*, Rumah Ust. Khozinul Minan, Mangunsuman, Ponorogo, 23 Desember 2020, Pukul 10.30

Hal itu juga dijelaskan oleh ustaz M. Irfan bahwa:

“Untuk life skills welding pesertanya kelas dua diniyah semua, karena belajar dari nol maka butuh waktu yang relatif lama”.⁹⁴



Gambar 4.3 : instruktur pengelasan mengajarkan cara mengelas dengan baik

Dari uraian diatas, bahwa kendala pelaksanaan *life skills welding*, karena latar belakang santri yang basicnya bukan dari SMK. Sedangkan untuk mempercepat proses belajar pengelasan tiap hari mulai pagi sampai dzuhur 20 santri khusus peminatan welding belajar dan didampingi oleh tutor yang professional dalam bidangnya, seperti yang dijelaskan Ustaz Khozinul Minan:

”Hal ini kami bekerja sama dengan SMK PGRI 2 Ponorogo yang merupakan SMK terbesar di Ponorogo, proses prifat welding berjalan satu bulan penuh dimulai jam 07.00 sampai dzuhur setiap hari

⁹⁴ Ustaz Muhammad Irfan, “Ketrampilan Welding”, wawancara, Asrama Ponpes Al-Barakah, Ponorogo, 24 Desember 2020, Pukul 20.00 WIB

kecuali hari jum'at agar santri-santri cepat mendapatkan ilmunya dan bisa praktik langsung satu persatu dan ada produk nyata yang bisa dibuat dan dipasarkan ke khalayak”.⁹⁵

Kemudian *life skills* pemasaran Produk Air Minum Barokah Water. Dalam pelaksanaan pemasaran Produk Air Minum Barokah Water didampingi santri senior, agar kegiatan tersebut berjalan lancar.

Mas Amirul amin juga menyampaikan bahwa:

“kegiatan rutin keseharian pemasaran Produk Air Minum Barokah Water , al hamdulillah bisa teratasi dengan baik, karena pembagian tugas yang sangat jelas, ada santri yang bertugas menjaga depo air minum barakah water, ada santri yang bertugas melayani pengiriman airnya, dan alhamulillah relative ramai, karena harga pergalonnya Rp.5.000,00”.⁹⁶



⁹⁵ ibid

⁹⁶ Amirul amin, “Barakah water”, *Wawancara*, Depo Perum Bukit Asri, Ronowijayan, Siman, Ponorogo, 19 November 2020, Pukul 16.00 WIB

Gambar 4.4: santri menerima orderan air isi ulang barakah water

Yang tergolong baru lagi di Al-Barakah adalah BistNet yang baru dirintis di bulan maret 2021 sebagaimana di tuturkan oleh ustaz Khozinul Minan :

“Pandemi Covid -19 yang terjadi saat ini membuat layanan internet untuk keberlangsungan kegiatan bisnis dan dunia pendidikan menjadi sangat penting. Dengan terjadinya pandemi ini maka telah terjadi percepatan digitalisasi aspek kehidupan masyarakat, yang terlihat dari maraknya penggunaan platform e-commerce, vidio conferencing dan sosial media. Internet di Indonesia masih memiliki potensi untuk terus berkembang, didukung komposisi demografi di Indonesia yang didominasi penduduk usia muda, dan pemakai internet terus menuntut peningkatan kualitas layanan karena intensitas penggunaan yang terus bertambah. Oleh karena itu Al-barakah menangkap peluang ini dengan cepat, disamping Jemaah al-Barakah sendiri yang luar biasa cukup banyak, jadi mempermudah dalam pemasarannya nanti.”⁹⁷

⁹⁷ Ustaz Khozinul Minan, “BitsNet” wawancara, Kantor Ponpes Al-Barakah, Ponorogo, 10 Maret 2021, Pukul 14.30 WIB



Gambar 4.5 : pemasangan pemancar bitsnet di lingkungan pondok

Jenis *Life skills* yang diimplementasikan di Pondok Pesantren Al-Barakah, Mangunsunman, Siman, Ponorogo adalah sebagai berikut :

No	Kegiatan <i>Life skills</i>	Waktu Pelaksanaan
1	Unit Usaha pertukangan kayu	07.00 – 16.00
2	Welding	07.00 – 11.30
3	Budidaya ikan Gurami dan Lele	Harian
4	Pemasaran Produk Air Minum Barokah Water	07.00 – 17.00
5	BitsNet (jaringan wifi kabel)	07.00 – 17.00

Tabel 4.1 : Jumlah life skill ponpes al-Barakah

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustaz Khozinul Minan selaku wakil pimpinan Pondok Al-Barakah terkait pelaksanaan *life skills santri* di Pondok Pesantren Al-Barokah, Mangunsuman, Siman, Ponorogo beliau menjelaskan tentang bentuk-bentuk dalam mengimplemetasikan *life skills santri* dibagi menjadi beberapa bentuk yaitu, berupa pembiasaan, keteladanan dan kedisiplinan. Sebagaimana keterangan dari Ustaz Khozinul Minan, bahwa:

“kesemua life skills santri di Pondok Pesantren Al-Barokah, Mangunsuman, Siman, Ponorogo membutuhkan pembiasaan dan kedisiplinan santriwan-santriwati serta keteladanan kiai dan santri senior”.⁹⁸

Dari keterangan Ustaz Khozinul Minan tersebut bahwa strategi yang diterapkan dalam implementasi *life skills santri* di di Pondok Pesantren Al-Barokah, Mangunsuman, Siman, Ponorogo adalah metode pembiasaan, kedisiplinan dan keteladanan.

Dengan demikian pelaksanaan *life skills santri* di di Pondok Pesantren Al-Barokah, Mangunsuman, Siman, Ponorogo sudah berjalan dengan lancar, baik dengan strategi pembiasaan, keteladanan, ataupun kedisiplinan. Untuk evaluasi juga telah dilaksanakan dari pihak pondok pesantren melalui pengawasan langsung ataupun

⁹⁸ Ustaz Khozinul Minan, “Life skills” *Wawancara*, Rumah Ust. Khozinul Minan, Ponorogo, 10 Maret 2021, Pukul 19.30 WIB

evaluasi berkala dalam rapat pondok, dewan guru, dan pihak terkait.

B. Pembahasan dan Analisis

Penerapan *life skills santri* di Pondok Pesantren Al-Barokah, Mangunsuman, Siman, Ponorogo lebih ditekankan usaha mengurangi pengangguran di masa depan. Salah satu faktor tingginya angka pengangguran lulusan pendidikan formal disebabkan oleh masih rendahnya tingkat keterampilan (*vocasional skills*) dan kesiapan mental (*generic skills*) para lulusan sekolah umum maupun kejuruan untuk memasuki dunia kerja baik bekerja mandiri (wirausaha) dan atau bekerja pada perusahaan lain. Jadi sangat diharapkan alumni-alumni dari Pondok Pesantren Al-Barokah, Mangunsuman, Siman, Ponorogo sepulang dari pesantren tidak menjadi pengangguran, akan tetapi mampu berwirausaha sesuai bakat minatnya masing-masing dengan tetap mengedepankan adab sebagai ciri khas seorang santri.

Dalam pelaksanaan atau penerapan *life skills santri* di Pondok Pesantren Al-Barokah, Mangunsuman, Siman, Ponorogo yang dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwasannya pelaksanaan *life skills santri* di Pondok Pesantren Al-Barokah, Mangunsuman, Siman, Ponorogo sudah berjalan dengan baik. Dalam hal ini koordinasi antara pengurus pondok dan santri senior terlaksana dengan baik.



BAB V
STRATEGI KEPEMIMPINAN KEWIRAUSAHAAN
KIAI DALAM MENINGKATKAN *LIFE SKILLS*
SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH
MANGUNSUMAN SIMAN PONOROGO

A. Deskripsi Data

Kesuksesan sebuah lembaga sangat didominasi oleh sosok yang mampu melihat jauh ke depan dan bisa membaca kesempatan yang ada, serta mampu membuat usaha yang bermanfaat untuk lembaga secara khusus ataupun menguntungkan bagi khalayak umum. Sosok pimpinan yang diidolakan ialah sosok yang bisa didaulat sebagai teladan yang baik. Pemimpin yang mampu mendesain umat menjadi manusia yang lebih baik dan bertakwa kepada Allah. Lebih-lebih dalam era seperti saat ini, pergantian masa sangat cepat terjadi maka sangat didambakan pemimpin yang memiliki banyak keahlian.

Di sebuah pondok pesantren, Kiai mempunyai peran utama, karena di tangannyalah perputaran kehidupan pondok pesantren diarahkan. Jadi sangat penting kemampuan pimpinan pondok pesantren saat menyikapi perubahan yang ada. Pimpinan pondok pesantren yang bersemangat dalam *entrepreneur* akan mampu berpikir jauh ke depan untuk membuat terobosan-terobosan dalam berbagai bentuk, sebagai antisipasi pada tuntutan zaman yang

terus bergerak. Figur yang seperti itu tidak hanya mementingkan pribadi saja, akan tetapi juga memikirkan masyarakat, memposisikan sebagai pelayan santri dan mendermakan apa yang dimiliki untuk menunjang eksistensi pondok pesantren.

Saat ini banyak kita jumpai lembaga pondok pesantren, di samping membekali santri dengan ilmu agama, juga membekali santri dengan keterampilan kewirausahaan agar berguna di masa mendatang. Keterampilan kewirausahaan yang diberikan ini bertujuan agar outputnya mampu memberikan sumbangsih dan mampu menciptakan lapangan pekerjaan di samping harus religius. Oleh karena itu, pondok pesantren perlu menerapkan manajemen dengan baik. Hal ini telah dicontohkan oleh Pondok pesantren Al-Barakah Mangunsuman Siman Ponorogo, pondok pesantren ini merupakan contoh pondok pesantren yang mampu mengembangkan jiwa kewirausahaan santri melalui *life skills* nya.

Berdasarkan data penelitian di Pondok Pesantren Al-Barakah Ponorogo, strategi kepemimpinan kewirausahaan kiai dalam meningkatkan *life skills* santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo sebagai berikut, Sebagaimana diungkapkan oleh Pimpinan pondok pesantren Al-Barakah Ponorogo:

“Manajer yang efektif dan pemimpin yang hebat pasti sadar bahwa membangun kepercayaan merupakan proses yang menyeluruh dan harus dilakukan di dalam organisasi. Bagaimana cara

membangun kepercayaan itu? Pimpinan harus memiliki kompetensi lebih. Tim biasanya akan percaya kepada pemimpinnya jika pemimpin itu mempunyai kompetensi, yaitu keterampilan dan pengalaman yang sangat memadai. Oleh karena itu, kita harus selalu meningkatkan kompetensi kita dengan terus menerus mempelajari keterampilan dan pengalaman baru dan membangun suasana sehingga tim bisa hidup secara harmoni, dan pemimpin harus mampu memberikan keteladanan langsung.⁹⁹

Sebagaimana kompetensi yang ditunjukkan oleh pimpinan ponpes ke santri-santrinya :



Gambar 5.1 : pimpinan ponpes menunjukkan kompetensinya langsung , memberikan keteladanan di lapangan

⁹⁹ KH. Imam Suyono, ”strategi kepemimpinan kewirausahaan”, *Wawancara*, Rumah KH. Imam Suyono, Mangunsuman, 14 November 2020, Pukul 18.30 WIB.

Selain hal tersebut sang Kiai juga melakukan beberapa hal sebagaimana diungkapkan oleh Bapak KH. Imam Suyono:

“Strategi membuat misi, misi merupakan taktik atau cara yang akan dilakukan untuk segala bentuk aktivitas atau kegiatan yang mengacu pada pencapaian visi dan misi suatu organisasi. Visi dan misi yang telah dirumuskan tersebut akan menjadi pedoman seluruh anggota suatu organisasi beserta aktivitas masyarakatnya untuk membantu dan berkontribusi untuk mencapai tujuan dan agar seluruh komponen yang terkait memiliki satu pandangan yang sama dalam mencapai tujuan. Sedangkan misi adalah untaian kalimat yang berisi tujuan dan alasan keberadaan suatu organisasi yang memuat apa yang disediakan oleh perusahaan/organisasi kepada masyarakat, berupa produk dan jasa yang memiliki tujuan untuk menyampaikan kepada stakeholder organisasi dalam maupun luar, berisi tentang latar belakang berdirinya perusahaan, arah dan tujuan perusahaan. Misi adalah maksud dan kegiatan utama yang membuat organisasi memiliki jati diri yang khas dan sekaligus membedakannya dari organisasi lain yang bergerak dalam bidang jenis usaha yang sejenis. Misi suatu organisasi adalah maksud khas (unik) dan mendasar yang membedakan organisasi dari organisasi-organisasi lainnya dan mengidentifikasi ruang lingkup operasi dalam hal produk dan pasar atau menunjukkan fungsi yang hendak dijalankannya dalam sistem sosial dan ekonomi tertentu. Perbedaan antara visi dan misi adalah; visi merupakan penetapan tujuan yang universal dan bersifat holistik (menyeluruh), sedangkan misi adalah bagian-bagian dari program yang telah ditetapkan dalam rangka pencapaian visi dalam

suatu organisasi. Intinya adalah bahwa visi sebagai tujuan utama sedangkan misi adalah tujuan khusus dalam rangka mencapai tujuan utama dalam suatu organisasi”¹⁰⁰.



Gambar 5.2 : Suasana pimpinan ponpes saat istirahat memberikan instruksi kepada para santri terkait pelaksanaan tugas lanjutan

Sesuai keterangan KH. Imam Suyono tersebut, strategi kepemimpinan kewirausahaan kiai dalam meningkatkan *life skills* santri. Dalam wawancara peneliti dengan putra menantu dari KH. Imam suyono yaitu gus Khozinul Minan menyampaikan bahwa:

“Diantara strategi kepemimpinan Kiai dalam meningkatkan *life skill* santri adalah dengan pemberian keteladanan, diantaranya Kiai memberikan arahan dan bimbingan langsung kepada santri dan santriwati dalam pelaksanaan *life skills*. Ini mengindikasikan pentingnya konsep keteladanan dalam pendidikan, sebab keteladanan

¹⁰⁰*Ibid.,*

dapat berpengaruh terhadap proses pendidikan khususnya dalam membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial santri.”¹⁰¹



Gambar 5.3 : Suasana pimpinan pempes memberikan keteladanan di pertukangan kayu

Lebih lanjut Ustadz Khozinul Minan menjelaskan tujuan adanya *life skill* santri tersebut sebagaimana keterangan berikut:

“Pembelajaran berwirausaha, peternakan, pertukangan kayu dan lain sebagainya. Melalui kegiatan keterampilan ini minat kewirausahaan para santri dibangkitkan, untuk kemudian di arahkan menuju pengembangan pengelolaan usaha-usaha ekonomi bila sang santri kembali ke masyarakat. Dengan tujuan output tidak hanya menguasai bidang agama atau akhirat saja namun bagaimana output juga bisa *survive*

¹⁰¹ Ustadz Khozinul Minan, “Keteladanan Kyai”, *Wawancara*, Rumah Ust. Khozinul Minan, Mangunsuman, Ponorogo, 15 Desember 2020, Pukul 19.00 WIB.

the live dengan berbagai keterampilan yang dimilikinya, salah satu caranya yaitu dengan pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup (*life skills*).”¹⁰²

Lebih lanjut Pimpinan ponpes al-Barakah menyampaikan terkait strateginya :

“Untuk meningkatkan *life skills* yang ada di pondok, dengan cara Membangun Tim Kerja yang solid. Dalam upaya membangun tim kerja adalah kesamaan Visi, misi dan tujuan yang ingin dicapai dengan terus melakukan brainstorming (adalah teknik yang digunakan untuk menemukan solusi terhadap masalah tertentu dengan mengumpulkan ide-ide secara spontan. Teknik ini dapat memaksimalkan kreativitas kelompok dalam hal menghasilkan ide dan menentukan ide mana yang paling mungkin berhasil diterapkan) agar kesepakatan bersama dapat tercapai. Salah satu aspek yang dibangun adalah pembagian tugas yang jelas sehingga masing-masing anggota mengerti kewajibannya. Selanjutnya akan dapat menumbuhkan kembangkan rasa tanggung jawab dan komitmen dalam diri anggota tim. Di dalam sebuah tim tetap dibutuhkan seorang pemimpin yang mampu menjadi motivator dan membangun suasana kerja yang kondusif dari seorang pemimpin yang dapat berpikir jernih dan bertanggung jawab. Terdapat banyak aspek utama yang dibawa oleh individu ke dalam sebuah tim, yaitu: Kompetensi (Competency), keahlian anggota tim pada suatu bidang tertentu yang dapat memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan tim, Kemampuan belajar (Learning), kemampuan belajar anggota tim yang

¹⁰² *Ibid.*,

berpengaruh langsung terhadap kemampuan belajar tim. Kesungguhan (Commitment), kesungguhan yang dapat diberikan anggota tim dalam melaksanakan tugas yang diberikan.. Kerjasama (Team work), kemampuan bekerjasama setiap individu sebagai anggota tim. Kolaborasi (Collaboration), kemampuan berkolaborasi didalam tim dan di antara tim. Komunikasi (Communication), tingkat kemampuan komunikasi setiap anggota tim. Kepercayaan (Trust), tingkat kepercayaan terhadap sesama anggota tim. Motivasi (Motivation), motivasi yang dimiliki setiap anggota tim. Tantangan utama yang berhubungan dengan aspek kepemimpinan Tim adalah membangun budaya yang kondusif serta menciptakan atmosfer yang mendukung kerja tim. Tim kerja merupakan kompetensi penting untuk menuju kesuksesan.¹⁰³

Selain strategi di atas ada langkah yang ditempuh oleh pondok pesantren demi meningkatkan life skills santri, seperti di tuturkan oleh Gus Khozinul Minan :

“Acara pelatihan kewirausahaan sekaligus mempraktekannya semacam ini diadakan dengan tujuan mengasah pemikiran santri tentang kewirausahaan dan menumbuhkan dorongan untuk menjadi wirausahawan handal. Intinya santri harus mampu sholih secara *spiritual* dan sholih secara sosial. Karena saat ini santri hanya dianggap sebagai produk

¹⁰³ KH. Imam Suyono, ”strategi kepemimpinan kewirausahaan”, *Wawancara*, Rumah KH. Imam Suyono, Mangunsuman, 14 November 2020, Pukul 19.30 WIB.

lembaga Islami yang hanya bisa jadi pendakwah, dai dan gagap teknologi.”¹⁰⁴



Gambar 5.4 dan 5.5 : Suasana pelatihan welding/pengelasan

B. Pembahasan dan Analisis

¹⁰⁴ Khozinul Minan, “Workshop kewirausahaan”, *Wawancara*, Rumah khozinul minan, Mangunsuman26 Desember 2020, Pukul 19.00 WIB

Strategi kepemimpinan kewirausahaan kiai dalam meningkatkan *life skills* santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo adalah sebagai berikut:

1. Membangun kepercayaan dengan cara pimpinan harus memiliki kompetensi lebih dan mampu memberikan keteladanan secara langsung. Di sekolah sosok guru adalah sosok yang digugu dan ditiru. Demikian juga di pesantren Al-Barokah, figur yang diteladani adalah Kiai pondok pesantren. Segala tingkah laku, baik perkataan dan perbuatan kiai biasanya akan dicontoh oleh para santrinya. Oleh sebab itu, keteladanan seorang kiai diperlukan dalam proses kegiatan di pondok pesantren. Kiai yang baik adalah kiai yang memiliki profesionalitas dalam mendidik, tidak hanya mampu mengajar dengan baik tetapi kiai harus dapat mendidik dan menjadi teladan bagi santrinya. Dengan demikian seorang kiai tidak hanya menjadi sumber informasi, ia juga dapat menjadi motivator, inspirator, fasilitator, evaluator dan contoh hidup sebagai peserta didik dan masyarakatnya. Dalam *life skills* di pondok Al-Barokah beliau KH. Imam Suyono terjun langsung memberi contoh kepada santrinya, terutama dalam ilmu pertukangan.
2. Strategi yang ke dua membuat misi, misi merupakan taktik atau cara yang akan dilakukan untuk segala bentuk aktivitas atau kegiatan yang mengacu pada pencapaian visi dan misi suatu organisasi. misi adalah tujuan khusus dalam rangka mencapai tujuan utama dalam suatu organisasi
3. Untuk meningkatkan *life skills* yang ada di pondok, dengan cara Membangun Tim Kerja yang solid. Dalam

upaya membangun tim kerja adalah kesamaan Visi, misi dan tujuan yang ingin dicapai dengan terus melakukan brainstorming (adalah teknik yang digunakan untuk menemukan solusi terhadap masalah tertentu dengan mengumpulkan ide-ide secara spontan

4. Menyelenggarakan *workshop entrepreneur*.

Strategi lanjutan yang ditempuh oleh pondok pesantren Al-Barakah Ponorogo adalah mengadakan *workshop* kewirausahaan, menimbang dengan ilmu kewirausahaan selain melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas, pondok pesantren juga melengkapi dengan mengadakan *workshop* yang bertajuk *entrepreneur*. Dengan pelaksanaan *workshop* itu diharapkan agar santri mampu menambah pengetahuan di bidang wirausaha. Selain itu, acara seperti ini sangat membantu memunculkan sikap optimis santri. Karena para narasumber yang dihadirkan akan memberikan motivasi agar santri memiliki semangat yang membara dalam melakukan suatu aktivitas untuk menggapai cita-cita mereka. Berikut penuturan pimpinan pondok pesantren dan panitia kegiatan *workshop* kewirausahaan pondok pesantren Al-Barakah Ponorogo :

Agenda tersebut seperti mampu membentuk karakter santri yang baik. Disamping itu, dengan adanya agenda *workshop*, santri diharapkan memahami syarat mutlak yang harus dimiliki calon seorang pebisnis dan mempersiapkannya sejak dari dini dari pondok pesantren. Sepertihalnya, gaya kepemimpinan kewirausahaan harus dimiliki seorang wirausahawan. Sifat tegas dan bisa

menjadi contoh harus bisa ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Mampu membaca peluang adalah ciri pimpinan yang memiliki jiwa wirausaha yang harus dimiliki. Lewat gaya kepemimpinan yang baik, semua peluang yang ada mampu dirubah menjadi sebuah produk yang bermutu yang siap dipasarkan di masyarakat. Syarat yang tidak kalah pentingnya adalah kemampuan mengelola. Kepemimpinan yang kuat tentu harus dibarengi dengan kemampuan pengelolaan yang baik. Manajerial merupakan suatu ilmu yang mudah dipelajari dan dipraktikkan di lapangan.

Seorang *entrepreneur* harus mampu mengambil risiko bahkan dalam situasi yang tidak pasti sekalipun, sambil memperhatikan segala kemungkinan termasuk untung dan ruginya.

Santri di pondok pesantren Al-Barakah Ponorogo senantiasa di motivasi agar percaya diri dalam menatap masa yang akan datang. Karena di dalam setiap perbuatan wajib memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Strategi-strategi dapat dibuat dan dilakukan dengan baik jika kita optimis dengan hasil yang akan dicapai. Oleh sebab itu, setiap agenda yang akan dikerjakan harus disertai semangat yang tinggi untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan.

5. Melakukan praktik

Stategi kepemimpinan kewirausahaan kiai yang ditempuh oleh kiai pondok pesantren Al-Barakah tidak

hanya melalui pembelajaran di dalam kelas, diskusi dan *workshop*. Hal tersebut akan mudah membuat santri merasa bosan dan lupa atas apa yang telah dipelajari. Oleh karena itu, pimpinan pondok pesantren Al-Barakah menerapkan pola pembelajaran praktik setelah sebelumnya belajar tentang teori.



BAB VI

IMPLIKASI DARI KEPEMIMPINAN KEWIRAUSAHAAN DI PONDOK PESANTREN AL- BAROKAH MANGUNSUMAN SIMAN PONOROGO

A. Deskripsi Data

Dengan berkembangnya zaman, ilmu agama yang telah diperkuat di pesantren ini tentu harus disertai dengan pengetahuan umum yang lain, agar para santri memiliki kompetensi yang berimbang antara ilmu agama dan ilmu umum. Para santri yang mempunyai ilmu dasar yang kuat dan kemampuan berwirausaha yang baik sendiri nantinya akan menjadi aset sumber daya manusia yang dimiliki Islam untuk meningkatkan jumlah wirausahawan muslim di Indonesia. Pendidikan kemandirian dan program wirausaha merupakan dua hal penting yang harus diberikan kepada pesantren untuk para santrinya. Untuk membekali para santri dengan keahlian (*skill*) yang cukup agar bisa terjun di masyarakat nantinya, program kewirausahaan sangat relevan dan cocok ditanamkan kepada para santri. Mengingat tantangan global yang semakin berkembang, terutama dunia bisnis, maka dari tentu dibutuhkan juga sumber daya manusia dari masyarakat Islam Indonesia.

Santri adalah amanat dari orang tua, yang telah diberikan kepada pengasuh pondok pesantren. Sehingga, santri wajib siap untuk dibina dan diarahkan menuju perkembangan santri yang lebih baik, maka dia akan tumbuh dengan baik dan tentu akan menjadi orang yang bahagia di dunia dan di akhirat begitu juga sebaliknya. Pembinaan mental kewirausahaan

sebagai prioritas utama karena harapan terbesar tertumpu pada santri, di mana santri adalah penerus generasi Islam.

Kepemimpinan kewirausahaan kiai di pondok pesantren Al-Barakah ini sangat menolong sekali dalam menumbuh kembangkan kecakapan hidup dalam hal kemandirian para santri. Kepemimpinan kewirausahaan ini sangat penting sekali dalam menjadikan santri ini mandiri, kemandirian apabila diasumsikan dalam anggota tubuh manusia akan berperan sebagai jantung dan kewirausahaan sebagai tubuhnya, andaikata jantung ini sehat dan baik maka akan berdampak pada anggota tubuh yang baik dan bagus pula. Dan di dalam *Life skills* atau kecakapan hidup ini terhitung terlalu erat kaitannya dengan keimanan kepada Allah SWT, bahwa apa yang kita usahakan yang menghasilkan hasil yang bernama rizki itu seluruhnya dari Allah bukan cuma hasil dari usaha diri pribadi. Pada kepemimpinan kewirausahaan ini diharapkan para santri menjadi wirausaha-wirausaha yang ideal, dan memegang teguh nilai-nilai agama Islam dalam kehidupannya.

Dengan adanya pernyataan ini, maka sebenarnya terkandung hubungan antara kecakapan hidup dan kepemimpinan kewirausahaan. Orang yang memiliki minat berwirausaha, tentu pada mulanya diawali dengan adanya niat yang berasal dari dalam diri dan rasa mandiri yang telah dimiliki. Jika seseorang telah merasa sanggup mandiri atau dengan kata lain merasa bahwa dirinya sanggup menjalankan sesuatu secara mandiri, maka ia pun akan termotivasi untuk menjalankan wirausaha. Karena di dalam berwirausaha salah

satunya mengandalkan jiwa mandiri ini, maka di sini lah pentingnya pendidikan kemandirian yang diajarkan di pesantren selama ini, untuk membantu tumbuhnya minat wirausaha para santri. Namun, di sisi lain juga, masih menjadi tugas bagi pesantren-pesantren di Indonesia sementara ini, untuk lebih menguatkan dan menggencarkan lagi pendidikan kemandirian dan program kewirausahaan yang telah dirintis karena pada realitasnya masih banyak lulusan pesantren yang daya saingnya masih sangat rendah dalam hal wirausaha.

Alumni Pondok Pesantren Al-Barakah mempunyai peran strategis di masyarakat. Selain mengaji, mereka sanggup menjadi pelopor wirausaha di lingkungannya masing-masing. Alumni pesantren mampu tumbuh menjadi wirausahawan yang berakhlak mahmudah. Menurut Bapak KH. Imam Suyono, berwirausaha diawali dari setiap orang, tetapi untuk selain diri sendiri, wirausaha juga akan mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat di lingkungan tempat mereka berada.

Menjadi santri Pondok Pesantren Al-Barakah pada hakikatnya bukan hanya menjadi santri yang hanya yang menguasai pengetahuan agama dan ilmu umum saja, melainkan mempunyai kemampuan keterampilan hidup yang bertujuan untuk menyesuaikan hidup ketika pulang ke rumah masing-masing. Adanya *life skills* di Pondok Pesantren Al-Barakah ini menunjang lahirnya wirausahawan muslim yang tidak hanya sekedar berwirausaha, tetapi sanggup menerapkan nilai-nilai yang terdapat dalam sikap seorang wirausaha. Adapun nilai-nilai Islam yang bisa dikembangkan melalui kepemimpinan kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Barakah adalah:

1. Jujur dan Amanah

Sifat jujur artinya dapat dipercaya, ia merupakan suatu keutamaan dari seorang santri yang jarang dimiliki orang lain. Memegang kuat prinsip kejujuran dalam setiap hal dan semua permasalahan adalah kunci sukses seorang wirausahawan. Di Pondok Pesantren Al-Barakah ini telah menerapkan kejujuran di dalam kehidupan sehari-hari, terutama ketika mengikuti *life skills* seperti: ketika diberi uang untuk membeli pakan ternak gurami dan lele, maka bagaimana cara menggunakannya dengan baik. Seperti yang diungkapkan oleh Ustaz M. Irfan :

”Misalkan pak, kita kasih uang sejumlah ini, untuk beli pakan peternakan dan perikanan, santri harus bisa membagi uang tersebut agar bisa mendapatkan apa yang sudah diamanahkan. Santri harus bisa menggunakan uang tersebut sesuai kebutuhan saat itu juga.”¹⁰⁵

Sikap dapat dipercaya bisa kita miliki jika kita selalu menyadari bahwa apapun pekerjaan yang kita lakukan pasti selalu diawasi oleh Allah SWT. Sikap amanah juga termasuk akhlak mulia. Sebab, bersama orang yang memiliki karakter dapat dipercaya, orang lain akan merasa nyaman dan tenang tidak akan terbersit kekhawatiran sedikitpun.

¹⁰⁵ Ustaz M. Irfan , “Nilai Jujur”, wawancara, Ponpes Al-Barakah, Mangunsuman, Pada Tanggal 9 Februari 2021, Pukul 20.30 WIB

2. Kreatif

Dengan melihat, mengamati, mencontoh dan memodifikasi karya santri diharapkan mampu membuat sesuatu yang belum menarik sebelumnya menjadi sangat menarik, hal ini merupakan suatu kemampuan yang tidak dimiliki semua orang, namun bagaimana santri-santri Al-Barakah mampu mengasahnya. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustaz Khozinul Minan:

”Santri yang mondok itu dididik untuk menjadi kreatif, seperti ketika selesai *workshop welding* mereka harus bisa membuat suatu produk semisal rak sepatu, sandal, tempat *display* bunga dan lain sebagainya.”¹⁰⁶



Gambar 6.1 : hasil kreatifitas pengelasan berupa rak bunga

¹⁰⁶ Ustaz Khozinul Minan, “Nilai Kreatif”, *Wawancara*, Rumah Ust. Khozinul Minan, Mangunsuman, Pada Tanggal 9 Februari 2021 WIB.

3. Dinamis

Dalam kehidupan sehari-hari, kita harus bersemangat dalam menjalankan suatu kegiatan. Dinamis adalah mampu bergerak cekatan, berfikir cerdas atau bekerja serta mendengarkan arahan atau hasil pendapat orang lain, dan tidak sombong.

Jika tidak disertai dengan sikap dinamis seperti di atas, santri tidak akan memiliki tata krama atau tidak mau melaksanakan perintah kiai. Seperti halnya yang ada di Pondok Pesantren Al-Barakah, santri diarahkan oleh kiai untuk mengikuti *workshop life skills* dengan bersungguh-sungguh, belajar menjadikannya sebagai anugerah untuk masa depan bukan sebagai beban santri. Hasil Observasi peneliti menunjukkan bahwa santri di Pondok Al-Barakah sangat patuh kepada pengasuh, dan pengasuh selalu berpesan kepada santrinya agar semua santri harus punya keterampilan untuk bekal di masyarakat nanti.

“Setidaknya santri sudah mempunyai keterampilan agar mereka siap menghadapi kehidupan yang real setelah pulang nanti. Banyak alumni yang sudah merasakan manfaatnya dengan adanya kewirausahaan ini”¹⁰⁷

Melihat pernyataan tersebut, menunjukkan pentingnya memiliki sifat dinamis. Akan tetapi, ada juga santri yang tidak mau mengikuti keterampilan kecakapan

¹⁰⁷ KH.Imam Suyono,” Nilai Dinamis” *Wawancara*, Rumah KH. Imam Suyono, Mangunsuman, tanggal 4 Maret 2021, Pukul 19.30 WIB.

hidup ini, dengan alasan tidak bisa membagi waktu dengan waktu belajar di kampus.

4. Kerjasama

Dalam bekerja apapun pekerjaannya, tidak akan berjalan dengan maksimal tanpa adanya kerjasama dengan pihak lain. Dalam ilmu Sosiologi telah dijelaskan bahwa manusia adalah makhluk social, yang saling membutuhkan antara satu sama lain.

“Kerjasama antar santri harus dibangun, dilatih, dengan kerjasama pekerjaan akan jauh lebih ringan, mudah, dan akan mendapatkan hasil yang maksimal. Kerjasama ini ditunjukkan ketika merawat peternakan para santri harus bekerja sama ketika mencari pakan, membuat pakan.¹⁰⁸ Penanaman kerja sama ini diterapkan kepada santri, dari sini santri membagi tugas agar semuanya akan selesai saat santri kompak dalam bekerja”.

5. Kerja Keras

Semangat giat berusaha sangat dibutuhkan dalam segala hal. Orang yang bekerja keras dikelompokkan sebagai mujahid di jalan Allah, selama sesuai dengan ketentuan syariat Islam dan motivasi utamanya adalah karena melaksanakan perintah Allah dan Rasul Nya. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustaz Khozinul Minan:

¹⁰⁸ Ust. Khozinul Minan, “Nilai Kerjasama”, Wawancara, Rumah Ust. Khozinul Minan Pada Tanggal 9 Maret 2021, Pukul 19.30 WIB

“Menanamkan nilai kerja keras juga diterapkan dalam *life skills* ini. Orang yang selalu berusaha, dirinya tidak akan bermalas-malasan atau menyia-nyiakkan waktu. Mereka berusaha bekerja keras dalam mengikuti kegiatan *life skills* ini.”¹⁰⁹



Gambar 6.2: Kerja keras santri dalam pertukangan kayu

Dengan tertanamnya sikap kerja keras pada santri, maka santri akan lebih terlihat mandiri dan mudah membantu orang lain. Hal ini salah satu nilai yang terkandung dalam *life skills*.

6. Tekun dan Ulet

Tekun dan ulet harus dimiliki oleh semua manusia terutama santri yang mengikuti kegiatan *life skills* kewirausahaan untuk meningkatkan keterampilan di

¹⁰⁹ Ustadz Khozinul Minan, “Kerja Keras”, *wawancara*, Rumah Ust. Khozinul Minan, Mangunsuman, 9 Maret 2021, Pukul 19.30 WIB

Pondok Pesantren Al-Barakah, santri yang tekun akan dapat menyelesaikan suatu pekerjaan dengan baik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak KH. Imam Suyono :

“Santri dipondok ini harus tekun, tidak boleh bermalas-malasan, baik dalam kegiatan kewirausahaan atau kegiatan mengaji. Dengan sungguh-sungguh dan ulet akan menghasilkan pekerjaan yang memuaskan. Agar mereka terbiasa ketika hidup di masyarakat.”¹¹⁰



Gambar 6.3 : suasana semangat santri membuat teras makam pondok

Dengan tertanamnya sikap ulet dan tekun banyak santri yang pantang menyerah dalam menghadapi tantangan. Mereka mampu menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu. Dalam melakukan usaha apapun

¹¹⁰ KH.Imam Suyono, “Nilai Tekun dan Ulet” , Wawancara, Rumah KH.Imam Suyono , Mangunsuman, tanggal 4 Maret 2021, Pukul 15.3.00 WIB

bentuknya harus dilandasi sikap tekun dan ulet karena jika seseorang bermalas-malasan maka akan memperoleh hasil yang kurang maksimal.

B. Pembahasan dan Analisis

Pondok pesantren merupakan lembaga yang dianggap sebagai sebuah lembaga pendidikan, yang mampu memberikan keterampilan kepada para santrinya, sebagai bentuk bekal hidup saat di pondok pesantren maupun setelah pulang ke rumah masing-masing. Kehadirannya telah memberikan solusi guna membentengi moral generasi muda terhadap pengaruh global yang terus berkembang dengan pesat. Pendidikan kewirausahaan di dunia pesantren menjadi salah satu catatan penting dalam dunia pendidikan saat ini. Di tengah permasalahan lulusan satuan pendidikan yang kurang cakap dalam mengelola berbagai potensi yang ada, maka pengembangan kemampuan kehidupan pondok pesantren yang mandiri menjadi bukti adanya langkah maju dalam mengembangkan berbagai konteks kehidupan yang lebih luas. Pesantren tidak lagi berfokus pada meraih kebahagiaan akhirat saja, namun terlibat pula dalam mengembangkan dan membangun karakter kehidupan dunia yang lebih adil dan sejahtera.

Pondok pesantren bukan hanya sebagai pendidikan keagamaan untuk mencetak generasi religius, tetapi sekaligus mampu membuktikan diri sebagai lembaga perekonomian untuk menyejahterakan santri serta masyarakat luas. Pondok pesantren merupakan basic penciptaan generasi muda dengan

pola pengajaran yang khas, menggunakan salah satu sistem pendidikan yang punya peluang cukup besar untuk menciptakan SDM dengan kompetensi utama.

Dalam sistem pondok pesantren dikembangkan beberapa hal sebagai berikut:¹¹¹

1. Wawasan agama diberikan kepada santri di pesantren Al-Barakah, dengan harapan sebagai landasan mental spiritual yang akan mampu menjadi filter terhadap budaya-budaya yang tidak baik, dan justru menjerumuskan generasi muda. Salah satu contoh budaya global yang sering menjangkiti generasi muda adalah budaya narkoba, minuman keras dan budaya hedonis. Generasi muda yang sudah terjangkit penyakit tersebut dapat dipastikan tidak akan dapat berbuat lebih banyak untuk masa depan baik dirinya, lingkungan maupun bangsanya. Dengan adaya pondasi yang kokoh dari agama diharapkan generasi muda mampu untuk memilih dan memilah sesuatu yang dilarang dan merugikan untuk kehidupan dirinya.
2. Selain ilmu agama santri pondok pesantren Al-Barakah juga dibekali dengan pengetahuan umum. Bekal pengetahuan umum ini berfungsi sebagai upaya untuk membaca fenomena alam, sekaligus dapat berkreasi sesuai dengan bekal pengetahuan yang dimiliki untuk selanjutnya memanfaatkan, mengolah alam atau hasil

¹¹¹ Ansori. 2014, *Model Pengembangan Kewirausahaan Santri Melalui Pondok Pesantren Berbasis Budaya Agrabisnis Tanaman Palawija*, Jurnal Ilmiah. STKIP Siliwangi Bandung Volume 8, Nomor 1 tahun 2014, Bandung : STKIP Siliwangi.

alam menjadi sesuatu yang produktif. Tanpa adanya bekal ilmu pengetahuan, maka santri tidak dapat memanfaatkan alam atau mengolahnya. Keseimbangan antara bekal agama dan bekal pengetahuan umum ini, diharapkan santri dapat menjadi pemimpin atau panutan dalam segala tingkah laku dan perbuatannya.

3. Apabila santri sudah memiliki pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum namun tidak memiliki keterampilan, maka sangat besar kemungkinan santri tersebut kurang kreatif. Dengan adanya bekal keterampilan santri dapat berkarya, menciptakan segala sesuatu atau memanfaatkan segala sesuatu sesuai dengan minatnya. Keterampilan yang dikembangkan dengan baik menjadi sarana mereka untuk lebih mandiri dan mampu menciptakan pekerjaan.
4. Kemampuan bekal pengetahuan baik agama dan pengetahuan umum, keterampilan saja tidak cukup untuk dapat menjadi pemimpin atau pemenang dalam persaingan. Santri juga dibekali dengan kemampuan yang terdiri dari berbagai aspek baik manajerial, marketing, bisnis, dan kepemimpinan. Sarana untuk mewujudkan hal itu semua adalah dengan memberikan sarana berlatih, penggemblengan riil dan terjun secara langsung dalam wadah yang nyata. Pengembangan kompetensi Pondok Pesantren sangat penting, sebab Pondok Pesantren sendiri merupakan sebuah sistem pendidikan mandiri yang dapat mencetak santri-santri kompeten, disamping itu pengaruh yang cukup besar dari pondok pesantren terhadap

lingkungan di sekitarnya. Apabila pondok pesantren dapat mengembangkan kemampuan santri, maka hal ini dapat mengangkat masyarakat sekitar pondok menjadi lebih baik. Kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang meliputi tiga aspek yaitu agama, pengetahuan umum, keterampilan wirausaha dan kemampuan menyeluruh atas ketiga hal tersebut menjadi sebuah motor penggerak bagi masyarakat sekitarnya.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia dewasa ini, pemerintah sedang merancang kerangka pendidikan yang memungkinkan santri dibekali dengan kecakapan hidup (*life skills*) melalui muatan, proses pembelajaran, dan aktivitas lain di sekolah. Kecakapan hidup di sini tidak semata-mata terkait dengan motif ekonomi yang sempit, seperti keterampilan untuk bekerja, tetapi menyangkut aspek sosial-budaya, misalnya cakap berdemokrasi, ulet dan memiliki budaya belajar sepanjang hayat. Dengan demikian, pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup pada prinsipnya adalah pendidikan yang membentuk watak dan etos kerja.¹¹²

Menurut Anwar, *Life skills* dalam lingkup pendidikan non formal ditujukan pada penguasaan *vocasional skills*, yang ditujukan kepada penguasaan *specific occupational job*. Apabila dipahami dengan baik, dapat dikatakan bahwa *life skills* dalam konteks

¹¹² Ojat Darajat et.al, *Pendidikan Kewirausahaan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2013),25.

kepemilikan *specific occupational skills* sesungguhnya diperlukan oleh setiap orang. Ini berarti bahwa program *life skills* dalam pemaknaan program pendidikan formal maupun nonformal diharapkan dapat menolong mereka, menumbuhkan harga diri dan kepercayaan diri mereka dalam mencari nafkah dalam konteks peluang yang ada di lingkungannya.¹¹³

Kecakapan hidup (*life skills*) merupakan suatu keterampilan yang perlu dimiliki setiap santri, sehingga menjadi modal bagi masa depannya kelak. Kecakapan hidup diarahkan untuk membentuk anak menjadi mandiri, tekun, bekerja keras, disiplin, jujur, percaya diri, dan mampu membangun hubungan dengan orang lain.

Dalam *Life skills* terdapat salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh setiap santri, yaitu kecakapan vokasional. Menurut Depdiknas kecakapan vokasional adalah kecakapan yang berkaitan dengan suatu bidang kejuruan/keterampilan tertentu seperti di bidang perbengkelan, peternakan, pertanian dan produksi bidang tertentu. Pendidikan vokasi dirasa perlu karena memiliki paradigma yang menekankan pada pendidikan yang menyesuaikan pada permintaan pasar (*demand driven*) guna mendukung pembangunan ekonomi kreatif. Ketersambungan (*link*) diantara pengguna lulusan pendidikan dan kecocokan (*match*) antara employe dengan employer menjadi dasar penyelenggaraan

¹¹³ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 6.

pendidikan vokasi. Hal tersebut dapat dilihat dari tingkat mutu dan relevansinya, yaitu jumlah penyerapan lulusan dan kesesuaian bidang.¹¹⁴

Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Barakah menyuguhkan beberapa pilihan *life skills* yang cukup banyak variannya, mulai dari kecakapan yang bersifat umum seperti kecakapan personal. Dalam penelitian ini, penulis lebih fokus pada kecakapan yang bersifat khusus, yaitu kecakapan akademik dan kecakapan vokasional. Konsep program *life skills* yang dikembangkan di pondok pesantren Al-Barakah adalah kecakapan vokasional, yang mengacu pada visi dan misi yaitu membekali anak asuh dengan berbagai keterampilan dan kecakapan yang sekiranya dapat menjadi modal hidup di masa dewasa: meliputi bersikap optimis terhadap nasib, berwawasan luas, santun dan berakhlak mulia, serta tampil dalam memecahkan problematika kehidupan (menjadi insan kamil).

Kecakapan vokasional lebih cocok bagi santri yang akan menekuni pekerjaan yang akan mengandalkan keterampilan psikomotorik dari pada kecakapan berfikir ilmiah. Kecakapan vokasional mempunyai dua bagian, yaitu kecakapan vokasional dasar dan kecakapan vokasional khusus yang sudah terkait dengan pekerjaan

¹¹⁴ Athfin Rizqi Syafiq., 2016, “ *Implementasi Kebijakan Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills) di SMK Negeri 1 Trucuk Klaten*, Jurnal Kebijakan Pendidikan Edisi 5 Vol. V tahun 2016, Yogyakarta: Program Studi Kebijakan Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

tertentu. Kecakapan vokasional dasar meliputi beberapa hal, antara lain melakukan gerak, menggunakan alat sederhana yang diperlukan bagi semua orang yang menekuni pekerjaan manual (misalnya palu, tang, obeng, dan lain-lain). Sedangkan kecakapan vokasional khusus yang diperlukan bagi mereka yang akan menekuni pekerjaan yang sesuai. Prinsipnya pada kecakapan ini adalah menghasilkan barang atau jasa.

Aktualisasi kecakapan vokasional dasar di Pondok Pesantren Al-Barakah dilakukan dengan cara bebas, artinya semua santri diberi kebebasan dalam pemenuhan kebutuhan para santri terhadap kecakapan vokasional dasar, pesantren hanya memfasilitasi dengan peralatan-peralatan yang cukup memadai untuk kegiatan pengembangan kecakapan para santri berupa vokasional dasar. Para santri dibebaskan untuk memilih berbagai kegiatan kewirausahaan yang sudah dikembangkan sesuai bakat dan minatnya. Kecakapan vokasional dapat digunakan santri untuk bekal keterampilan, dimana mereka tinggal setelah keluar dari pesantren ini.

Pelaksanaan *life skills* santri yang berfokus pada kecakapan vokasional di Pondok Pesantren sudah berjalan dengan konsep yang sudah dibuat. Hal tersebut dapat terlihat dengan adanya pengaturan jadwal, waktu, tempat, materi ataupun metode yang digunakan. Hasil pelaksanaan *life skills* santri terlihat dari adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan para santri tersebut. Keterampilan yang sudah didapatkan santri di

Pondok Pesantren Al-Barakah tersebut bisa dijadikan sebagai modal bagi para santri untuk mencari pekerjaan atau mendirikan usaha.

Meskipun usaha-usaha ekonomi yang dikembangkan dan dikelola oleh Pondok Pesantren Al-Barakah tidak seluruhnya melibatkan santri, tetapi secara tidak langsung memberikan pelajaran dan pengetahuan kepada santri-santri bagaimana memanfaatkan sumber daya yang ada, baik dari sumber daya di sekitar lingkungan pesantren maupun sumber daya manusia yang terlibat di dalam pesantren baik sebagai pengelola, pembina, guru, maupun santri sendiri. Dengan memanfaatkan sumber-sumber daya yang ada, maka kita dapat memaksimalkan sarana dan prasarana yang ada seperti ketika pengelola mempunyai lahan yang cukup luas, maka pengelola dapat membuka peluang usaha seperti peternakan dan pertanian.

Kegiatan pembelajaran santri harus mendapatkan pengalaman belajar. Pengalaman belajar merupakan serangkaian kegiatan yang harus diperbuat dan dikerjakan oleh santri secara berurutan untuk mencapai indikator pembelajaran dan kompetensi dasar. Pemberian pengalaman belajar kepada siswa mengacu kepada empat pilar pendidikan yang dikembangkan oleh badan PBB dan UNESCO. Dalam penyelenggaraan pendidikan bahwa pada dasarnya adalah program *life*

skills ini berpegang pada empat pilar pembelajaran yaitu sebagai berikut:¹¹⁵

- a) *Learning to know* (belajar untuk memperoleh pengetahuan).

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha untuk mencari agar mengetahui informasi yang dibutuhkan dan berguna bagi kehidupan. Belajar untuk mengetahui (*learning to know*) dalam prosesnya tidak sekedar mengetahui apa yang bermakna tetapi juga sekaligus mengetahui apa yang tidak bermanfaat bagi kehidupannya. Implementasi di Pondok Pesantren Al-Barakah yang menjadi fasilitator yaitu pengasuh dan para ustaz-ustazah, mereka merupakan sumber pengetahuan ketika di Pondok Pesantren. Metode yang digunakan dengan ceramah atau diskusi, dengan tujuan untuk mengembangkan pengetahuan santri-santrinya.

- b) *Learning to do* (belajar untuk dapat berbuat/bekerja).

Pendidikan juga merupakan proses belajar untuk bisa melakukan sesuatu (*learning to do*). Proses belajar menghasilkan perubahan dalam ranah kognitif, peningkatan kompetensi, serta pemilihan dan penerimaan secara sadar terhadap nilai, sikap, penghargaan, perasaan, serta kemauan untuk berbuat atau merespon suatu stimulus. Pendidikan membekali manusia tidak sekedar

¹¹⁵ Depag, *Pedoman Integrasi Life Skills Terhadap pembelajaran*, (Jakarta: Dirjend Kelembagaan Agama Islam, 2005), 10.

untuk mengetahui, tetapi lebih jauh untuk terampil berbuat atau mengerjakan sesuatu, sehingga menghasilkan sesuatu yang bermakna bagi kehidupan.

Pondok Pesantren Al-Barakah merupakan suatu wadah masyarakat untuk belajar, serta memfasilitasi santri-santri untuk mengaktualisasikan keterampilan, bakat dan minat yang dimiliki. Santri tidak hanya memahami kognitifnya saja, akan tetapi bisa merealisasikan keterampilan yang dimiliki dan bisa menghasilkan sesuatu yang bermakna bagi kehidupan dan mempunyai bekal untuk kehidupan di masa mendatang. Kewirausahaan yang sudah ada di Pondok Pesantren ini disesuaikan dengan bakat dan minat yang dimiliki santri.

c) *Learning to be* (belajar untuk menjadi orang yang berguna).

Penguasaan pengetahuan dan keterampilan merupakan bagian dari proses menjadi diri sendiri (*learning to be*). Menjadi diri sendiri diartikan sebagai proses pemahaman terhadap kebutuhan dan jati diri. Belajar berperilaku sesuai dengan norma dan kaidah yang berlaku di masyarakat, belajar menjadi orang yang berhasil, sesungguhnya merupakan proses pencapaian aktualisasi diri.

Melalui kepemimpinan kewirausahaan kiai, maka Pondok Pesantren Al-Barakah dilatih kemandiriannya untuk menghadapi dan memecahkan

problem hidup dan kehidupan. Hal itu dijadikan sebagai pengembangan keterampilan-keterampilan santri untuk menjalankan kehidupan, baik sebagai makhluk individu, makhluk sosial sebagai makhluk Tuhan. Dilihat dari kemandirian santri agar memiliki sebuah rasa percaya diri yang tinggi.

d) *Learning to live together* (belajar untuk dapat hidup bersama dengan orang lain)

Dengan kemampuan yang dimiliki, sebagai hasil dari proses pendidikan, dapat dijadikan sebagai bekal untuk mampu berperan dalam lingkungan di mana individu tersebut berada, dan sekaligus mampu menempatkan diri sesuai dengan perannya. Pemahaman tentang peran diri dan orang lain dalam kelompok belajar merupakan bekal dalam bersosialisasi di masyarakat (*learning to live together*).

Adaya *life skills* di Pondok Pesantren Al-Barakah ini para santri mempunyai jiwa tanggung jawab antara satu dengan yang lainnya. Selain itu juga akan tercipta rasa kebersamaan dan saling menghargai yang dapat diwujudkan ketika kegiatan berlangsung. Selain itu, kepemimpinan kewirausahaan kiai dan *life skills* harus merefleksikan nilai-nilai kehidupan nyata sehari-hari, baik yang bersifat preservasi maupun progresif. Pendidikan perlu diupayakan untuk mencapai relevansi dengan nilai-nilai kehidupan nyata sehari-hari. Dengan cara ini, pendidikan akan lebih realistis, lebih

kontekstual, serta tidak akan mencabut santri dari akarnya. Sehingga pendidikan akan lebih bermakna bagi santri dan akan tumbuh subur. Seseorang dikatakan memiliki kecakapan hidup apabila yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia. Kehidupan yang dimaksud meliputi kehidupan pribadi, kehidupan keluarga, kehidupan tetangga, kehidupan perusahaan, kehidupan masyarakat, kehidupan bangsa dan kehidupan lainnya. Ciri kehidupan adalah perubahan yang selalu menuntut kecakapan-kecakapan untuk menghadapinya.

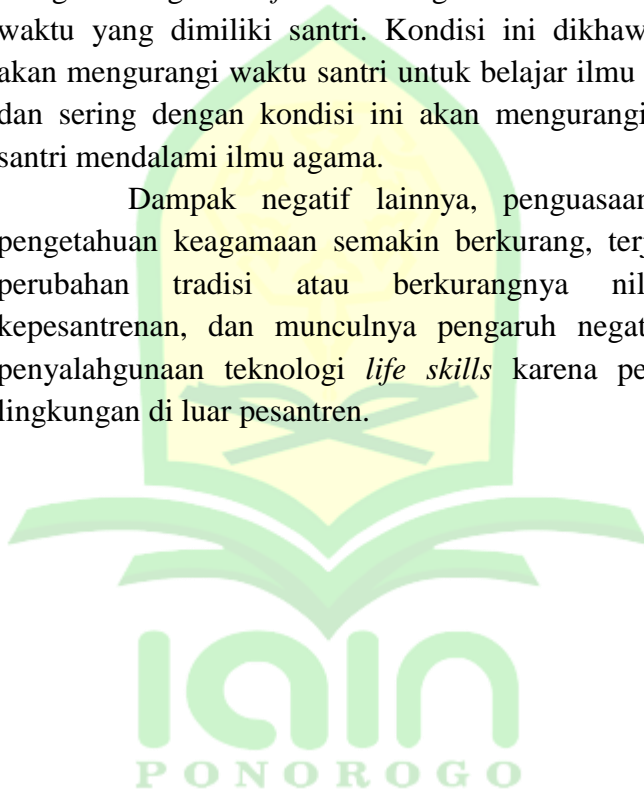
Penyelenggaraan *Life skills* di pondok pesantren Al-Barakah terlihat mampu memberikan dampak yang positif maupun dampak yang negatif terhadap pesantren. Adapun dampak positifnya diantaranya: santri mendapat pengetahuan, pengalaman dan wawasan baru. Hasil penyelenggaraan *life skills* dapat dijadikan sebagai pemasukan dana untuk pengembangan pondok pesantren. Terkadang pesantren selain melibatkan santri, juga mengikutsertakan masyarakat dalam kegiatan *life skills*, sehingga hal ini berpengaruh juga pada peningkatan ekonomi masyarakat sekitar.

Selain itu dampak dari kegiatan *life skills* adalah mampu meningkatkan etos kerja santri di pesantren, karena dalam penyelenggaraan *life skills* para santri diberi pembekalan mental oleh seorang wirausaha. Semangat penyelenggaraan *life skills* meningkat

bersamaan dengan meningkatnya semangat wirausaha santri.

Sedangkan dampak negatif adanya *life skills* bagi santri diantaranya semakin semangatnya para santri mengikuti kegiatan *life skills* dengan memakan sebagian waktu yang dimiliki santri. Kondisi ini dikhawatirkan akan mengurangi waktu santri untuk belajar ilmu agama, dan sering dengan kondisi ini akan mengurangi minat santri mendalami ilmu agama.

Dampak negatif lainnya, penguasaan ilmu pengetahuan keagamaan semakin berkurang, terjadinya perubahan tradisi atau berkurangnya nilai-nilai kepesantrenan, dan munculnya pengaruh negatif dari penyalahgunaan teknologi *life skills* karena pengaruh lingkungan di luar pesantren.



BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Bentuk-bentuk *life skill* pesantren yang diimplementasikan di Pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo adalah sebagai berikut: Unit Usaha pertukangan kayu, Welding, Budidaya Ikan gurami dan ikan Lele, Pemasaran Produk Air Minum Barokah Water, BitsNet (jaringan wifi kabel).
2. Adapun bentuk-bentuk Strategi kepemimpinan kewirausahaan kiai pondok pesantren Al-Barokah dalam meningkatkan *life skills* santri di Pondok Pesantren Al-Barokah adalah sebagai berikut: Membangun kepercayaan dengan cara pimpinan harus memiliki kompetensi lebih dan mampu memberikan keteladanan secara langsung, membuat misi, membentuk tim yang solid, mengadakan *workshop entrepreneur* sekaligus melakukan praktik.
3. Hasil implementasi Strategi kepemimpinan kewirausahaan kiai pesantren meningkatkan *life skills* santri di Pondok Pesantren Al-Barokah adalah dapat meningkatkan beberapa nilai-nilai Islam, diantaranya adalah: Jujur dan amanah, kreatif, dinamis, bekerjasama, kerja keras, tekun dan ulet.

B. Saran-saran

1. Bagi Pondok

- a) Meningkatkan manajemen strategi *entrepreneurial leadership* (kepemimpinan kewirausahaan) kiai pesantren dalam meningkatkan *life skills* santri di Pondok Pesantren Al-Barokah agar menjadi lebih terstruktur dan sistematis.
- b) Meningkatkan kerjasama antara Kiai, asatiz dan wali santri dalam memantau pelaksanaan *life skills* pesantren di pondok pesantren Al-Barokah

2. Bagi Asatidz

Memberikan motivasi dan teladan terhadap santri dalam pelaksanaan *life skills* di pesantren agar lebih giat dan disiplin.

3. Bagi Santri dan santriwati

Kesadaran Santri dan santriwati perlu ditingkatkan lagi agar lebih giat dalam mengikuti setiap kegiatan yang telah direncanakan pihak pondok, dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Ahmadi. *Managemen Kurikulum: Pendidikan kecakapan hidup*, Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2013.
- Ahmad Saebani, Beni, *Kepemimpinan*, Bandung, 2014, 26.
- Anwar. *Pendidikan Kecakapan Hidup Life skills Education, Konsep dan Aplikasi*, Bandung: Alfabeta, 2006, Cet II.
- Arifin, Imam, *Kepemimpinan Kyai*, Malang : Kalimasada Pres, 1993, 7.
- Arifin, Zainal, *Konsep dan Model pengembangan Kurikulum*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2012, 235.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Sekolah Life skills Lulus Siap Kerja*, Yogyakarta, Diva Press, 2009.
- Batubara, Muhyi, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta : Ciputat Press, 2004, 95.
- Bogdan, Robert C. dan Biklen, *Qualitative Research for Education; An introduction to theory and methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1982.

- _____. *Participant Observation in Organizational Setting*. Syracuse New York: Syracuse University Press, 1972.
- Daryanto, *Kewirausahaan*, Yogyakarta : Gava Media, 2003.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Kiai*, Jakarta: LP3S.
- Djamas, Nurhayati. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, Jakarta : PT Raja Grafinda Persada, 2008.
- Echols, Jhon M. dan Shdaly Hasan. *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1976.
- Faisal, Jusuf Amir. *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995).
- Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta : Menara Indah : 1978, 52
- Lincoln & Guba, *Effective Evaluation*. San Fransisco: Jossey-Bass Publishers, 1981.

- Lofland. *Analyzing Social Setting: A Guide to Qualitative Observation and Analysis*. Belmont, Cal: Wadsworth Publishing Company, 1984.
- Moleong, Lexy. *Meodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Mulyasa. *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013.*
- Noor, Agus Hasbi. “Pendidikan Kecakapan Hidup Di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri”. *Jurnal Empowerment*, Vol. 3 No. 1 Febuari 2015.
- Patton, Michael Quinn. *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hills: Sage Publications, 1987.
- Peterson, Joel. *LC ebook record available at <https://lccn.loc.gov/2019040208>*, Printed in the United States of America, 17
- Poerwodarminto, WJS. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1987.
- Rasyid, Hamdan. *Bimbingan Ulama; Kepada Umara dan Umat* (Jakarta: Pustaka Beta, 2007.

Rivai, Veithzal. dkk, *Pemimprn dan Kepemimpinan dalam organisasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.

Soegito, Eddy Soeryanto. *Tren Kepemimpinan Kewirausahaan dan Manajemen Inovatif di Era Bisnis Modern*. (Yogyakarta: CV ANDI OFFSET, 2017.

Stenbrink, Karel A, *Pesantren Madrasah Sekolah*, Jakarta : Dharma Aksara Perkasa : 1986, 20

Suryabrata, Sumaidi. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.

Sutrisno, Joko, *Pengembangan Pendidikan Berwawasan Kewirausahaan Sejak Usia Dini*, Bogor, ITB, 2003,8.

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, Jakarta : Ciputat Press, 2002, 62.

Wahid, Abdurrahman, *Bunga Rampai Pesantren*, Jakarta : Darma Bhakti : 33.

